

**INTERNALISASI TARTIL Q.S. AL-MUZAMMIL AYAT 4 DI
PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH NGALIYAN,
SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disusun Oleh :

MAULANA YUSUF IBRAHIM

NIM : 2004026085

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah di tulis oleh orang lain atau di terbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang di jadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Februari 2024



MAULANA YUSUF

IBRAHIM

NIM: 2004026084

INTERNALISASI TARTIL Q.S. AL-MUZAMMIL AYAT 4 DI PONDOK
PESANTREN AL-QUR'AN AL-MASHITHURIYAH NGALIYAN,
SEMARANG



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MAULANA YUSUF IBRAHIM
NIM. 2004026084

Semarang, 22 Februari 2024

Ditujui oleh,
Pembimbing I


Moh. Mustar, M.Ag
NIP. 197208092000031003

iii

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 1
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humamora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara

Nama : Maulana Yusuf Ibrahim

NIM : 2004026084

Fakultas : Ushuluddin dan Humamora

Judul Skripsi : Internalisasi Tartil Q. S. Al-Muzammil ayat 4 di Pondok

Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang

Telah disetujui oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr wb

Semarang, 27 Maret 2024
Pembimbing I


Moh. Musfir M. Ag
NIP. 197208092000031003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan :

Judul : Internalisasi Tartil Q. S. Al-Muzammil ayat 4 di Pondok
Peaantren Al Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang

Nama : Maulana Yusuf Ibrahim

NIM : 2004026084

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Skripsi yang telah dimunagaskan oleh dewan penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, pada tanggal 29 April 2024 dan
dapat di terima serta di sahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
sarjana Agama dan Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 April 2024

Dewan Penguji



Sidang

Muhammad, M. Ag.
NIP.198906021997031002

Penguji I

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP.197207091999031002

Sekretaris Sidang

Winarto, M.S.I.
NIP.198504052019031012

Penguji II

Muhammad Makmun, M. Hum.
NIP.198907132019031015

Pembimbing I

Moh. Masru, M.Ag.
19720809200031003

MOTTO

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi .”
(QS. Al-Baqarah: 121).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor: 158 thn 1987
Nomor: 0543b/U/1987
TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penulisan transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihayati oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadits), sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun Anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas. Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri 1) H. Sawabi, MA., 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) prof. Dr. H.B. Jassin dan 5) Drs. Sudarno M.E.d.

Dalam pidato pengarah tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijakan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, peningkatan dan pengenalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini

pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat manusia Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Pusbalitbang Lektur Agama, dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminat menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin disini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiyah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

2. Ta marbutah mati:

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau ada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h) Contoh:

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasudid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

7. Hamzah

Dinyatakan didepan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

8. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dalam kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi arab Latin (versi internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Berikut ini penjelasannya secara berurutan

1. konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
------------	------	-------------	------------

ا	Alif	Tidak Lambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Ṡā'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	ṣ	Es
ش	syīn	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	t	Te (dengan titik dibawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En

و	wāw	w	W
هـ	Hā'	h	Ha
ع	Hamzah	‘	Apostrof
ي	yā'	y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	Muta‘addidah
عدة	ditulis	‘iddah

3. Ta’ marbūṭah

Semua tā’ marbūṭah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	ḥikmah
علة	ditulis	‘illah
كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya’

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

فعل	Fatḥah	<i>fa‘ala</i>
ذكر	Kasrah	<i>ḡukira</i>
يذهب	Ḍammah	<i>yaḡhabu</i>

5. Vokal Panjang

fathah + alif	Ditulis	ā
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya’ mati	Ditulis	ā

تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

6. Vokal lengkap

fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنَنْشُكْرَنَّكُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْسُ	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

9. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-furūd</i>
السنة أهل	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman Tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis pan jatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat, rahmat dan hidayah serta inayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Internalisasi Q. S. Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Peaantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang.

Dengan selesainya skripsi ini, bukanlah menjadi sebuah akhir, melainkan suatu awal yang baru untuk memulai petualangan hidup yang baru.

Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa di balik selesainya skripsi ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak penulis.

Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Dr. H. Mundzir M.Ag selaku kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode sebelumnya yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
5. Bapak Moh. Masrur M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan pendidikan dan membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Pimpinan perpustakaan yang telah memberikan izin dan pelayanan kepustakaan yang di perlukan dalam penyusunan skripsi ini.

8. Kedua orang tua ku tercinta Bapak Ato Sugiharto dan Ibu Ratinah, adiku Nurul Fatimah Az-Zahra, serta seluruh keluargaku yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa serta dukungan kepada penulis.
9. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah KH. Zainal Arifin yang sudah memberikan izin dan beberapa informasi kepada penulis dalam proses penelitian, serta doa beliau sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.
10. Ketua Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah beserta beberapa santri yang telah menjadi narasumber dan memberikan informasi yang diinginkan oleh penulis dalam proses penelitian sehingga dapat menyelesaikannya.
11. (Alm) Sartika Hikmaniarawati, yang selalu sabar memberikan nasihat, doa dan dukungan untuk penulis, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman Seperjuangan angkatan TH 2020, Khususnya kelas IAT C TH 2020, keluarga Posko KKN-MIT UIN Walisongo Ds. Ngasinan Kec. Weleri Kab. Kendal.
13. Serta kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi, penulis mengucapkan terimakasih atas semua bantuan dan do'a yang di berikan, semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik mereka dengan sebaik-baik balasan atas naungan ridha-nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis sadar sepenuhnya bahwa karya tulis ini sangat jauh dari kesempurnaan. Sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kearah yang lebih baik untuk penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat di jadikan sebagai rujukan referensi bagi generasi selanjutnya, dan penulis berharap juga semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapat kan balasan dari Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
ABSTRAK	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II : PONPES TAHFIDZ & TEORI INTERNALISASI AL-QUR'AN	
A. Gambaran Umum Pondok Tahfidz	21
B. Teori Internalisasi	35
C. Internalisasi Tartil Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4	39
BAB III : KEGIATAN PRAKTEK INTERNALISASI TARTIL Q.S AL-MUZAMMIL AYAT 4 PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN MASTHURIYAH NGALIYAN SEMARANG	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah	43
B. Lokasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah	45
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah	46
D. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah	47

E. Struktur Kepengurusan PONPES Al-Qur'an Al-Masthuriyah	48
F. Progam Kegiatan Praktek Internalisasi tartil Q.S Al-Muzammil Ayat 4 Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dan Kegiatan Rutin.....	50
G. Foto Kegiatan Santri dan PONPES Al-Qur'an Al-Masthuriyah.....	61
BAB IV : ANALISIS PENELITIAN INTERNALISASI TARTIL QS. AL-MUZAMMIL AYAT 4 DI PONPESAL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH SEMARANG	
a. Proses internalisasi tartil QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang	63
b. Efektifitas internalisasi tartil QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.....	64
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

ABSTRAK

Pembahasan mengenai membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah lepas dari cara bacaannya yang tartil dan harus berpedoman dengan tajwid. Salah satu tempat yang memiliki fenomena membaca Al-Qur'an dengan tartil dalam ayat Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 adalah Pondok Pesantren Al-Quran Al-Masthuriyah Semarang yang menjadi tempat santriwan dan mahasiswa yang diharapkan menjadi ahli Qur'an yang berahlaqul karimah. Penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana proses dan efektifitas internalisasi ayat 4 dalam surat al muzammil pada santri di Pondok Pesantren Al-quran Al-Masthuriyah Semarang.

Peneliti fokus terhadap masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Internalisasi (QS. al-Muzammil [73]: 4) dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan Filled Research (penelitian lapangan), yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara, dokumentasi serta buku-buku kajian tafsir. Data diperoleh dari wawancara tentang penerapan internalisasi membaca Al-Qur'an apakah sudah sesuai dengan bacaan yang tartil dan berpedoman tajwid. Landasan teori diperoleh dari hasil penjelasan serta pandangan tentang kajian buku dan kitab tentang membaca Al-Qur'an dengan tartil. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa internalisasi (QS. al-Muzammil [73]: 4) dalam kehidupan santri itu sudah berpengaruh signifikan terhadap para santri untuk regenerasi Ahli Qur'an yang membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu membaca al-Qur'an dengan tartil dan sesuai berpedoman tajwid.

Kata Kunci : *Internalisasi Al-Qur'ān, Q.S.Al-Muzammil Ayat 4, Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah swt. Oleh karena itu manusia sudah seharusnya beribadah kepada Allah dan menjalankan perintah Allah. Karena pada dasarnya manusia hidup untuk mati dan kembali ke surganya Allah. Untuk kembali ke surga bukanlah hal yang mudah. Manusia harus benar-benar taat menjalankan perintah Allah agar mendapatkan pahala yang banyak.¹ Seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu Q.S Adz-Dzariyat Ayat 56 sebagaimana berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ - ٥٦

Artinya : “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat : 56)²

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia dan jin agar mereka beribadah kepada Allah. Beribadah kepada Allah bukan hanya sholat saja tetapi membaca al-Qur'an juga disebut sebagai ibadah. Dengan kita membaca al-Qur'an kita akan mendapatkan pahala. Seperti yang di jelaskan dalam H.R Tirmidzi No 3075

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرْظِيَّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

¹ H. Ismet Junus, 2013, Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an, Pusat Islam Universitas Medan Area , Medan, h. 77

² Alquran. Adz-Dzariyat ayat 56 Alquran dan terjemahannya (Kudus:Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Adl dlahhak bin Utsman dari Ayyub bin Musa, ia berkata, Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab Al Quradli berkata, Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf dari Al-Qur'an, maka baginya satu pahala kebaikan, sementara satu pahala kebaikan itu akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali. Aku tak mengatakan ALIF LAAM MIIM itu satu huruf, akan tetapi ALIF satu huruf, LAAM satu huruf dan MIIM satu huruf."³

Dari Hadis di atas dapat disimpulkan bahwa membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala di setiap hurufnya. Pengertian al-Qur'an sendiri menurut Manna Khalil al-Qattan dalam kitab Mabahits Fi 'Ulumi al-Qur'an adalah al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan atau kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk mendapatkan nilai ibadah dalam membacanya.⁴

Salah satu masalah umat Islam Indonesia yang mendasar adalah berkurangnya generasi muda Islam yang mampu membaca Al-Qur'an dan semakin menjauhkan alunan Al-Qur'an dari setiap generasi muda Padahal kemampuan dari kecintaan membaca Al- Qur'an merupakan modal dasar dari upaya pemahamannya. Akan tetapi kecintaan terhadap Al-Qur'an pada usia sekarang ini tampaknya kurang diperhatikan oleh diri mereka sendiri. Sedangkan dilihat dari segi pengertiannya Al-Qur'an merupakan pondasi dasar bagi muslim. Dalam Q.S Al-Isra' Ayat 106 dijelaskan tentang aturan membaca al-Qur'an yaitu dilakukan dengan perlahan-lahan. Sebagaimana ayat berikut ini :

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

³ Muhammad Isa bin Surah At Tirmidzi, SUNAN AT TIRMIDZI, JUZ IV, hadis no. 3075

⁴ Munawir Husni, M. Hum, 2016, *Studi Keilmuan Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Diniyah, h. 5

Artinya : “Dan Al-Qur'an (Kami turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami menurunkannya secara bertahap” (Q.S. Al-Isra : 106)⁵

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia diharuskan membaca al-Qur'an secara perlahan-lahan agar al-Qur'an itu mampu diresapi dalam hati dan diamalkan melalui perbuatan. Setiap manusia harus memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena hal tersebut akan memudahkan manusia mempelajari al-Qur'an. Membaca al-Qur'an secara tartil akan membuat seseorang mudah memahami hukum bacaan tajwid sekaligus memahami arti dari al-Qur'an tersebut.

Tartil sendiri secara bahasa memiliki beberapa makna diantaranya adalah : Pertama, Indahnya keharmonisan dan susunan sesuatu yang ditartil. Di antaranya adalah ungkapan mulut yang tartil, apabila giginya tersusun rapi dan tumbuh rata. Dan ratl (tartil) adalah bagusya atau indahya susunan sesuatu.

Kedua, indahya susunan antara bagian-bagian sesuatu yang ditartil disertai dengan sangat jelas sesuatu itu yang sekiranya masing-masing bagiannya memiliki keistimewaan. Ada sebuah ungkapan رتل ثغر mulut yang tartil, yaitu mulut yang terbelah yang di antara giginya ada jarak, masing-masing gigi tidak tumpang tindih. Dia menartil kalam artinya dia berbicara secara sistematis dan berbicara dengan jelas serta dia bicaranya perlahan. Ini tidak terjadi kecuali apabila dia membedakan huruf yang satu dengan lainnya dan menjelaskan setiap harakat dengan harakat lainnya.

Ketiga, keindahannya karena perlahannya. Seperti ungkapan كلام رتل kalam yang tartil, yakni ucapan atau ungkapan yang ditartil apabila berbicara bagus atau enak didengar karena berbicara dengan tenang.

⁵ Alquran. Al-Isra ayat 106 Alquran dan terjemahannya (Kudus:Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005)

Keempat, penjelasan dan perlahannya tanpa berlebihan yang membuat kalam itu keluar dari sunnah kalam yang tartil. Dan ini dibatasi oleh talaqqi lafazh Al-Qur'an Al-Karim. Kelima, dan makna kebahasaan tartil inilah yang mengharuskan adanya ketenangan ketika membaca Al-Qur'an.⁶

Oleh karena itu pentingnya kita membaca al-Qur'an secara tartil agar ayat yang kita baca tidak berubah makna, karena telah sesuai dengan kaidah dan hukum bacaan al-Qur'an itu sendiri. Untuk para penghafal Qur'an membaca al-Qur'an secara tartil merupakan sebuah keharusan, agar ayat yang dihafal tidak salah dalam pelafalan maupun hukum tajwidnya. Hal tersebut seperti tafsiran dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: “atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan” (Q.S Al-Muzammil :4)⁷

Dalam ayat ini, kita diperintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Hal tersebut juga dipraktekkan pada saat menghafal al-Qur'an. Terlebih menghafal al-Qur'an bukan hal yang kecil, para penghafal al-Qur'an harus benar-benar memahami apa yang dia hafal. Membaca Al-Qur'an juga tidak bisa dilakukan secara sembarangan atau asal baca dan harus hati-hati karena tidak boleh salah cara pengucapan makhraj dan tajwidnya karena akan mempengaruhi makna dari Al-Qur'annya. Oleh karena itu seseorang hendaknya terus menerus dan hari demi hari memperbaiki kualitas membacanya. Dari Abdullah bin Umar

⁶ Dr. Abdussalam Muqbil Al-Majidi, 2008, Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Sahabat, Jakarta, Daar Al-Iman Iskandariyah, h. 278-279

⁷ Alquran. Al-Muzammil ayat 4 Alquran dan terjemahannya (Kudus:Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus, 2005)

ra., Rasulullah saw bersabda, "Akan dikatakan kepada ahli Al-Quran (pada hari Kiamat), 'Bacalah dan teruslah naik, bacalah dengan tartil seperti kamu membacanya ketika di dunia. Sesungguhnya tempatmu adalah di akhir ayat yang kamu baca.'" (Ahmad, Tirmidzi, Abu Dawud, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban).⁸

Pembahasan tentang tartil ketika membaca ayat ayat suci Al-Qur'an yang nanti akan menjadi penolongnya pada hari kiamat yang mana hal ini merupakan kriteria dari seorang ahli qur'an sebagaimana yang pernah pernah disabdakan Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اقْرَؤُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: "Bacalah Al-Qur'an maka sesungguhnya Al-Qur'an akan datang pada hari kiamat sebagai penolong bagi orang-orang yang memilikinya" (HR. Muslim)"⁹

Terdapat berbagai lembaga yang dapat digunakan sebagai tempat untuk mendalami ilmu dalam membaca Al-Qur'an, pondok pesantren menjadi tempat yang paling tepat menjawab tantangan dalam menghadapi masalah ini yang berhubungan dengan kewajiban belajar membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Lembaga ini mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan keagamaan, karena ada tuntutan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Pondok Pesantren bertujuan untuk mempelajari, memahami, mendalami pengetahuan, menghayati, dan menerapkan kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seperti mempelajari ilmu Al-Qur'an, ilmu Nahwu dan Shorof serta berbagai

⁸ Ahmad Asnawi, 2019, Ensiklopedia Tematik Al Quran dan Hadist, Yogyakarta, Indopublika (Desa Pustaka Group), h. 593

⁹ Imam Muslim, Shahih Muslim, juz1 , Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, tt) h

disiplin ilmu Islam lainnya. Salah satunya di Pondok Pesantren Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang.

Pesantren dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren. Di dalam pesantren banyak yang akan diajarkan seperti membaca al-Qur'an, belajar murottal, seni rebana, seni hadroh, muhadhoroh, bahasa dan cara berdakwah, yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang ada di Indonesia, yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada santrinya ilmu-ilmu agama yang berdasarkan dari kitab-kitab kuning, dan ilmu-ilmu umum lainnya, dengan cara klasikal atau non-klasikal, dimana para santri tersebut tinggal dan menetap di asrama yang ada di kompleks pondok pesantren tersebut.¹⁰

Dalam perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami perkembangan dan mengalami pasang surut dalam menghadapi tantangan zaman di era digital saat ini. Sebagai lembaga pendidikan tentunya mempunyai perananan yang kompleks dalam menata kehidupan sehari-hari, yakni dengan cara membentuk manusia yang berbudi baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan mengetahui tata krama agar tidak menyakiti sesama umat.

Pondok pesantren juga menjadi salah satu lembaga yang mengadakan pendidikan non formal di bidang keagamaan Islam. Dalam mentransfer ilmu dari ustadz ataupun ustadzah ke peserta didik dan santri, tentunya akan lebih menambah nilai keagamaan bagi santri itu sendiri. Dalam rangka mengajarkan santri membaca, menghafal al-Qur'an dengan

¹⁰ Al-Furqon, 2015, Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya, Padang, UNP Press Padang, h. 86

tajwid yang baik dan benar, serta dapat mengembangkan program tahfidz al-Qur'an diperlukan pengajaran yang berkompeten dan pembelajaran yang efektif.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah merupakan salah satu yang berada di sekitar kampus tepatnya yang berada di Purwoyoso, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah didirikan pada tahun 2018 oleh KH. Zainal Arifin S.H.I., M. Ag. AH. Salah satu pondok mahasiswa yang mengutamakan aspek agama dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah terdapat 2 program pendidikan, yakni program tahfidz dan program kitab kuning. Banyak Mahasiswa disini bertujuan menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan Al-Qur'annya.

Menghafal al-Qur'an suatu aktifitas yang sangat mulia dimata Allah SWT. Dimana dalam menghafal al-Qur'an tajwidnya harus diperhatikan dan fasih ketika dalam melafalkannya. Ketika seseorang belum bisa membaca dan mengetahui tajwidnya maka akan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an.

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah sering mendapatkan penghargaan lomba seperti, juara 2 MTQ 5 Juz tingkat Kota 2021 dan Juara 1 lomba pidato dalam acara milad Zawiyah Al-Azhar 2023 dan Juara 5 Olimpiade Sains Kimia OASE PTKI 2023 . Dengan penghargaan tersebut Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah membuktikan kualitas santri yang tidak hanya di bidang akademik saja melainkan juga bidang non akademik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mencoba mengamati objek kajian penelitian ini membaca Al-Qur'an dengan tartil. Pada program tahfidz dengan pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang. Menurut pernyataan dari beliau mengenai pencapaian hafalan santri sesuai kemampuan santri dalam

menghafalkannya, karena program tahfidz ini mengutamakan hafalan santri dengan tartil, bukan hanya sekedar hafal tanpa berpedoman tajwid.

Dalam kesempatan acara Haflatul Hidzaq yang pertama Pondok Pesantren Al-Qur'an, KH. Zaenal Arifin selaku Dewan Pengasuh Pondok berpesan kepada semua muridnya untuk membaca Al-Qur'an secara Tartil yaitu sebuah konsep membaca Al Qur'an dengan gabungan kombinasi antara mulut, akal, dan hati. Implementasi konsep tartil secara lebih luas bertujuan untuk menjaga Al- Qur'an secara utuh dengan menyertakan variabel membaca dengan pelan-pelan, mempelajari secara luas dan mengamalkan dalam bentuk perilaku yang ketiganya harus sesuai kaidah dan pedoman yang terkandung di dalam kitab suci Al-Qur'an sebagaimana mestinya.

Berangkat dari latar belakang di atas, baik dari penjelasan KH. Zaenal Arifin saat menyampaikan mauidhoh hasanah pada haflah di Pondok Pesantren Al-Qur'an, dan setelah peneliti melakukan pra penelitian dengan melihat kondisi di lapangan dan melakukan wawancara, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkajinya lebih lanjut yang tertuang dalam judul penelitian: **"Internalisasi Tartil Q.S. Al-Muzammil Ayat 4 Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan, Semarang"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat beberapa pokok pemikiran yang selanjutnya menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses internalisasi tartil QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang?
2. Bagaimana efektifitas internalisasi tartil QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang?

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan Rumusan Masalah tersebut maka tujuan penelitian yang berusaha dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses internalisasi tartil QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang
2. Untuk mengetahui efektifitas internalisasi tartil QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

D. Manfaat Peneitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) manfaat penelitian yang berusaha untuk penulis wujudkan, manfaat tersebut terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diuraikan sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis
 - c. Untuk mengetahui proses internalisasi QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang
 - d. Untuk mengetahui efektifitas QS.Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang
2. Manfaat Praktis
 - a. Pondok Pesantren

Bagi Pondok Pesantren, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan mengenai penerapan Tartil pada QS. Al-Muzammil Ayat 4, proses internalisasi dan hasilnya dalam kehidupan santri sehari-hari.

- b. Santri dan Pembaca

Penelitian ini dapat menyadarkan santri untuk selalu menerapkan membaca Al-Qur'an dengan tartil dalam QS. Al-Muzammil ayat 4, agar mereka berusaha menghindari kesalahan yang menyebabkan salah dalam maknanya.

Bagi pembaca, dapat memberikan pandangan mengenai program harian pondok tahfidz sehingga menjadi salah satu solusi untuk mempelajari bacaan yang baik dengan cara menerapkan pemahaman dan praktek melalui kegiatan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah upaya mempelajari dokumen atau kepustakaan yang terkait (*review of related literature*) dengan permasalahan penelitian yang dikaji Tinjauan Pustaka berfungsi sebagai peninjauan kembali (*review*) pustaka (laporan penelitian, dan sebagainya) tentang masalah yang berkaitan topik penelitian yang akan dilakukan. Pustaka yang dikaji tidak selalu sama dengan bidang pengasalahan yang dihadapi, namun tetap relevan, seiring dan berkaitan (*collateral*) dengan persoalan yang dikaji. Upaya peninjauan kembali pustaka yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti dinyatakan oleh Leedy (1997) bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggungjawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.¹¹

1. Skripsi yang dituliskan oleh Sartika Diana Pratiwi mahasiswi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2019, yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode tartil terhadap kemampuan membaca Al- Qur'an di SDN 2 Bedikulon. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yakni kelas eksperimen (menggunakan metode tartil dalam membaca Al-Qur'an)

¹¹Sadirtha, 2020, Best Practice Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah, Banyumas, Cakrawala Satria Mandiri, h. 43

dan kelas kontrol (membaca Al-Qur'an tanpa menggunakan metode). Perbedaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam skripsi tersebut mengkaji tentang pengaruh penerapan metode tartil. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang Internalisasi membaca Al-Qur'an dengan tartil.¹²

2. Skripsi yang dibuat oleh Bulaeng mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2016, yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Dengan Tartil Melalui Metode Iqra Pada Siswa SD Kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa"

Skripsi ini membahas tentang Kemampuan membaca al-Qur'an dengan tartil melalui metode Iqra pada siswa kelas V di SD Inpres Tinggimae Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa mengalami peningkatan. Perbedaan dari skripsi tersebut adalah proses membaca Al-Qur'an dengan tartil melalui metode iqra. Skripsi tersebut mengkaji dan mengidentifikasi tentang pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan sebuah metode, sedangkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan internalisasi tartil (QS. al-Muzammil [73]: 4) di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Semarang

3. Skripsi yang berjudul "Internalisasi QS. al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbuul Qur'an. Remaja Kudus". Skripsi ini ditulis oleh Khusna Mahtida mahasiswa jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus 2020.

Peneliti fokus terhadap masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Internalisasi (QS. al-Baqarah [2]: 21) dalam kehidupan santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Perbedaan dari

¹² Sartika Diana Pratiwi, "Pengaruh Penerapan Metode Tartil Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di SDN 2 Bedikulon Bungkal Ponorogo", Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo (2019)

skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam skripsi tersebut membahas mengenai bagaimana pelaksanaan Internalisasi (QS. al-Baqarah [2]: 21) dalam kehidupan santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan Internalisasi tartil (QS. al-Muzammil [73]: 4) di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Semarang.¹³

4. Skripsi yang ditulis oleh Dinda Gayatri Siregar mahaisiwi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatra Utara (2021), yang berjudul "Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibangun".

Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun. (2) untuk mengetahui Faktor- faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun. (3) untuk mengetahui Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibabangun. Perbedaan dari skripsi tersebut dengan penelitian ini adalah dalam skripsi tersebut membahas mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an saja Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai kandungan tartil surah Al-Muzammil ayat 4 dilanjutkan dengan internalisasinya.¹⁴

Sebagaimana penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, bisa disimpulkan bahwa letak persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan perbedaan lokasi sebagai lokasi objek penelitian. Adapun lokasi objek dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang. Sementara teori yang akan dibahas adalah kandungan tartil surah Al-Muzammil ayat

¹³ Khusna Mahtida, "Internalisasi QS. al-Baqarah Ayat 121 dalam Kehidupan Santri di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus", IAIN Kudus, Kudus (2020)

¹⁴ Dinda Gayatri Siregar, "Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Kalangan Remaja di Desa Sukaramai Kecamatan Sibangun", UIN Sumatra Utara (2021)

4 dilanjutkan dengan internalisasinya pada Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian kegiatan dalam mencari kebenaran suatu studi penelitian, yang diawali dengan suatu pemikiran yang membentuk rumusan masalah sehingga menimbulkan hipotesis awal, dengan dibantu dan persepsi penelitian terdahulu, sehingga penelitian bisa diolah dan dianalisis yang akhirnya membentuk suatu kesimpulan. Menurut pendapat dari Prof. Dr. Suryana (2012), metode penelitian atau ilmiah merupakan langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah.¹⁵

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian berdasarkan lokasi dapat dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian lapangan (*field research*), penelitian kepustakaan (*library research*), dan penelitian laboratorium (*laboratory research*). Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan atau penelitian kancang merupakan penelitian yang dilakukan di lingkungan masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah, dengan jalan mendatangi rumah tangga, perusahaan, atau tempat-tempat lainnya.¹⁶

Untuk pendekatan penelitian, dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam

¹⁵ Syafrida Hafni Sahir, 2021, Metodologi Penelitian, Bojonegoro, Penerbit KBM Indonesia, h. 1

¹⁶Erwin Widiaworo, 2018, Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan, Yogyakarta, Araska Publisher, h. 31

bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah lokasi penelitian yang dijadikan pusat penelitian guna memperoleh data-data selengkap mungkin. Dan lokasi penelitian ini tepatnya bertempat di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

3. Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi yang akan digunakan dan dilakukan analisa agar tercapai tujuan penelitian. terdapat dua sumber data yang diambil dalam penelitian, yaitu: data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa adanya perantara. Dengan kata lain data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber data primer mengacu pada sumber data yang dapat menyediakan data penelitian secara langsung.¹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan Pengasuh dan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

Data sekunder adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, dan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasi maupun yang tidak dipublikasi. Kemudian melakukan proses Analisa dan interpretasi terhadap data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁸ Sumber data sekunder merupakan sumber data yang

17 Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung:Alfabeta, Cetakan ke-13 2023) h 221

18 Wahyu Purhantara, "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis", Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010, h 80

diperoleh secara tidak langsung yang berfungsi sebagai data tambahan serta penguat terhadap data penelitian. Sumber data pembantu yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah semua sumber data, yang dapat memberikan informasi tentang penelitian penulis baik berupa arsip atau data yang berupa dokumen yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data Sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang berasal selain narasumber, diantaranya yaitu penelitian terdahulu baik itu berupa jurnal ilmiah maupun skripsi terdahulu.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam pelaksanaan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁹ Selain itu, teknik pengumpulan data dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan catatan peristiwa, keterangan-keterangan, dan karakteristik-karakteristik yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan penelitian. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui :

a. Observasi

Metode observasi digunakan karena peneliti pada saat melakukan penelitian di lokasi penelitian melihat, mendengar, serta merasakan informasi secara langsung. Pada saat melakukan pengamatan, memungkinkan adanya data berupa informasi yang tidak terduga tanpa bisa diprediksi terlebih dahulu, dan merupakan hal yang sangat berharga pada penelitian ini.²⁰

¹⁹ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung:Alfabeta, Cetakan ke-13 2023) h 308

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metodologi Penelitian, (Sukabumi: CV Jejak, 2018) 110

Tujuan pelaksanaan metode observasi menurut peneliti merupakan cara yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mempelajari apa yang ada pada lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang baik itu pelaksanaan program-program yang ada, sarana-prasarana yang tersedia, dan lain sebagainya.

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti merupakan observasi terus terang yaitu peneliti memilih berterus terang kepada narasumber yang berada di Pondok Tahfidz Yanbu 'ul Qur'an Remaja Putra Kudus mengenai dirinya yang akan melakukan observasi pada saat pertama kali melakukan pra penelitian, dan meminta izin kepada penanggung jawab Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang terkait pelaksanaan penelitian. Tidak hanya itu, pada saat melakukan wawancara kepada narasumber, peneliti juga memberitahu seluruh narasumber bahwa dirinya sedang melaksanakan penelitian. Hal ini dilakukan oleh peneliti hingga akhir pelaksanaan penelitian.

Peneliti melakukan observasi ini yakni bertujuan untuk bertujuan untuk memperoleh data informasi menarik dan memungkinkan untuk dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap bacaan tartil santri dalam melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengambilan data mengenai beberapa hal yang nantinya diperlukan untuk kebutuhan penelitian seperti halnya dengan cara menanyakan secara langsung maupun

tidak langsung kepada responden.²¹ Dalam melaksanakan wawancara, terdapat tiga pola pendekatan yang boleh dilakukan oleh peneliti, yakni: 1) membuat pegangan dalam wawancara seperti membuat lembaran yang berisi pokok-pokok, topik atau masalah penelitian. 2) membuat rincian pertanyaan atau pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan dan nantinya diajukan menurut urutan pertanyaan yang sudah dibuat dan tentunya bersifat terbuka. 3) dapat menggunakan beberapa bentuk percakapan informal yang dapat dilakukan secara santai, tanpa arah yang ditentukan dan spontanitas.²²

Wawancara dilakukan guna mendapatkan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti, khususnya data terkait pelaksanaan program tahfidz dengan bacaan tartil, mulai dari awal mula program yang ada, pelaksanaannya, dan efektifitas bagi santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

c. Dokumentasi

Sumber Dokumentasi sumber data yang berbentuk dokumen yang memuat permasalahan yang sedang diteliti. Pada dokumentasi memuat fakta-fakta yang tersimpan pada data informasi yang berbentuk dokumenter.²³ Foto merupakan salah satu bentuk sumber dokumentasi yang dapat menggambarkan situasi atau kondisi pada suatu tempat atau kegiatan, sehingga sangat membantu peneliti dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Maka dalam hal ini peneliti mengambil beberapa foto sebagai sumber dokumentasi sekaligus

²¹ Abd Rahman, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 76.

²² Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 65-66.

²³ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018) h 23

sebagai penguat data observasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pelacakan yang bertujuan agar nantinya dapat dipresentasikan kepada orang lain. Analisis ini dilakukan dengan cara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang kemudian dikumpulkan menjadi data guna meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis selama dilapangan model miles and huberman dimana pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban informan yang diwawancarai.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data apabila diperlukan. peneliti pada penelitian ini mengumpulkan dan memilah-milah data terkait program- program yang ada dipondok pesantren al-qur'an al-mashthuriyah, data santri, data hasil belajar santri dan data hasil perkembangan hafalan santri.

b. Penyajian data (data display)

²⁴ Syamsuddin AR dan Vismaia s. Damaianti, Metode Penelitian Pendidikan Bahasa, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 110

Display data yaitu data terorganisasikan dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. peneliti berusaha mengorganisasikan dan memaparkan data secara seluruh menyeluruh guna memperoleh gambaran secara lengkap dan utuh. Peneliti akan menyusun data yang diperoleh dilapangan yaitu tentang internalisasi Qs. Al-Muzammil: 4 melalui program Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah pada bacaan tartil didalam setoran hafalan Al-Qur'an.

c. Penarikan kesimpulan (verification)

Penarikan kesimpulan (verification), ini berdasarkan reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang di temukan bersifat sementara dan berubah apabila tidak di temukan bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Sedangkan apabila kesimpulan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁵

G. Sistematika Penulisan

Supaya bisa mendapatkan pemahaman yang jelas, komprehesif serta mempermudah proses dalam penelitian mengenai hubungan antar bab, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan sistem penulisan dalam skripsi ini :

Bab pertama, pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang kemudian akan mengarah ke dalam bab-bab selanjutnya. Isi bab, latar belakang, ekpresi masalah yang dibahas, tujuan serta manfaatnya dalam

²⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D" (Bandung:Alfabeta, Cetakan ke-13 2023) , h 134-142.

penelitian ini harus dijelaskan secara substantif. Memuat metodologi penelitian yang akan digunakan yang terdiri dari: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik analisis data, dan teknik pengumpulan data. Bisa dari penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini, keaslian tinjauan pustaka atau penelitian sebelumnya, dan sistem penulisan rinci.

Bab kedua, dalam bab ini menjelaskan mengenai landasan teori dari objek penelitian yang terdapat dalam judul skripsi. Dalam bab ini juga memiliki isi gambaran-gambaran umum mengenai pondok tahfidz kemudian mengenai teori internalisasi

Bab ketiga, bab ini menguraikan gambaran umum tentang Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang, selain itu, di dalamnya juga terdapat penjelasan mengenai sejarah berdirinya pondok. visi-misi yang digunakan, keadaan mahasantri dan keadaan ustadz serta kependidikannya, struktur organisasi kepengurusan, tata tertib, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pondok tersebut.

Bab keempat, bab ini adalah suatu penjabaran mengenai proses internalisasi tartil dan efektivitasnya pada q.s al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Bab kelima, bab ini adalah proses akhir dari hasil kepenulisan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Isi dari bab terakhir ini adalah kesimpulan, yang merupakan jawaban singkat dari permasalahan dalam rumusan masalah. Tidak hanya itu, dalam bab ini juga menyertakan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya supaya peneliti lain yang tertarik dengan pembahasan mengenai motivasi diri mahasantri dalam menghafalkan Al-Qur'an ini dapat mengetahui bagian posisi manakah yang menjadi fokus kajian pada penelitiannya.

BAB II

PONPES TAHFIDZ & TEORI INTERNALISASI

A. Gambaran Umum Pondok Tahfidz

1. Pengertian Pondok Pesantren Tahfidz

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bamboo atau berasal dari bahasa Arab yaitu fundug yang berarti hotel atau asrama.¹ Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapatkan kata imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat. Pesantren bisa disebut sebagai tempatnya para santri untuk menimba ilmu agama maupun ilmu umum lainnya. Berbeda dengan sekolah pada umumnya, pesantren memiliki sistem *boarding* atau yang sering disebut sebagai asrama.² Jadi anak-anak yang menempuh pendidikan di pesantren biasanya dia menginap di tempat itu juga. Mereka akan pulang ke rumah saat liburan sekolah, atau hari raya idul fitri. Pesantren juga dikenal sebagai pondok pesantren, yang merupakan tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji dengan Kiai atau ustadz yang ada di pondok tersebut.³

Adapun pengertian pondok pesantren menurut para ahli diantaranya adalah : Menurut Mastuhu, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴ Sedangkan menurut Nasir, pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta

¹ Abudin Nata, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Jakarta: Grasindo, 2001), 90.

² Abdurrahman, M. Adib. 2005. Mencari Tipologi Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar hal 80

³ Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),

⁴ Mastuhu, Dinamika Model Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), 55.

mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam.⁵ Menurut Arifin, pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.⁶ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang dipimpin oleh Kiai, di dalamnya santri akan mendapatkan ilmu agama yang banyak. Bukan hanya ilmu agama saja melainkan ilmu umum pun diajarkan pada santri.

Tahfidz Al-Qur'an berasal dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al- Qur'an. Pengertian tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza yahfadzu hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.⁷ Sedangkan, Al-Qur'an adalah Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang tiada tandingannya, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai khatamul anbiya (penutup para Nabi), melalui perantara Malaikat Jibril 'alaihissalam dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Selanjutnya, disampaikan kepada kita secara mutawatir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.⁸ Menurut Gagne, menghafal merupakan salah satu bentuk strategi kognitif sebagai organisasi keterampilan yang internal (internal organized

⁵ Ridlwan Nasir, Mencari tipologi Format Pendidikan Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Atas Perubahan, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm 80

⁶ M. Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

⁷ Eko Aristanto, dkk, TAUD Tabungan Akhirat : Prespektif Kuttah Ramah Qur'an, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hal 10

⁸ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an, (Bandung Ruang Kata, 2012), hal 3.

skill) yang diperlukan dalam belajar mengingat dan berpikir.⁹ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata hafal adalah: "Masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)". Kata menghafal adalah bentuk kata kerja yang berarti: "Berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu diingat"¹¹

Penggabungan kata Al-Qur'an dalam tahfidz merupakan bentuk idhofah yang berarti menghafalkannya. Dalam tataran praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata tahfidz Al- Qur'an dapat diterjemahkan secara sederhana yaitu menghafalkan Alquran.

Sedangkan pengertian pondok pesantren tahfidz adalah lembaga pendidikan islam yang fokus pada pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an, dengan tujuan utama untuk menghafal dan memahami al-Qur'an. Pesantren tahfidz biasanya menekankan disiplin yang tinggi dalam proses pengajaran hafalan al-Qur'an serta pembinaan karakter islami bagi santri atau murid. Hal tersebut karena menghafal al-Qur'an butuh sekali konsentrasi yang tinggi dan rajin menghafal al-Qur'an. Oleh karena itu pondok pesantren tahfidz lebih ketat aturannya dari pada pondok pesantren biasa.

a) Hukum Menghafal Al-Qur'an

⁹ Ahmad Susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm. 2

¹⁰ Abdul Aziz Abdur Rauf Al Hafidz, Kiat Sukses Menjadi Hafidz, Al-Qur'an Da iyah (Jakarta: Markas Al Qur'an, 2015), h.79

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet ke-X, h. 97.

Al-Qur'an diturunkan selama dua puluh tiga tahun, Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui malaikat Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan). Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah:

سُنُّكَ فَلَا تَنْسَى (٦)

Artinya : “Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa” (Q.S. Al-A'la: 6).¹²

Oleh karena itu, sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal Al-Qur'an adalah:

- 1) Al-Qur'an diturunkan secara hafalan.
- 2) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 3) Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan hamba-hamba yang terpilih lah yang sanggup menghafalnya. Sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ - ٣٢

Artinya : “Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. Lalu, di antara mereka ada yang mendzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar. (Q.S. Al- Fatir :32).¹³

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponogoro, 2019), hlm.591

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponogoro, 2019), hlm.438

Mayoritas ulama berpendapat bahwa menghafalkan Al- Qur'an adalah fardhu kifayah.¹⁴ Apabila di antara anggota masyarakat ada yang sudah menghafalkannya maka bebaslah beban anggota masyarakat yang lain, tetapi jika tidak ada satupun yang menghafalkannya maka berdosa semuanya. Prinsip fardhu kifayah ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.

b) Keutamaan menghafal

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat terpuji dan mulia. Banyak hadis Rasulullah SAW yang mengungkapkan keagungan orang yang belajar, membaca, atau menghafal Al-Qur'an. Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat bagi penghafal Al-Qur'an. Seorang muslim yang menghafalkan Al-Qur'an, mengamalkannya, berperilaku dengan akhlaknya di waktu siang maupun malam adalah orang-orang pilihan terbaik. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Sebaik-baik orang di antara kamu adalah orang yang belajar Al- Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).¹⁵

Menjadi penghafal Al-Qur'an adalah keinginan mayoritas umat Islam. Ada banyak keutamaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah SWT berikut ini:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ

بِجَارَةٍ لَّنْ نُّؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَنَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

¹⁴ Sa'dullah, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Depok: Gema Insani, 2021). hlm. 19.

¹⁵ Musthofa Adz-Dzahabi, Shahih Bukhori, (Mesir: Darul Hadits, 2008). hlm.577

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al- Qur'an), menegakkan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan. pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S. Al-Fatir 29- 30).¹⁶

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang senantiasa membaca Al-Qur'an akan disempurnakan pahalanya dan ditambah karunianya.

c) Metode Tahfidz Al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Yunani (Greeca) yaitu "Metha" dan "Hados", "Metha" berarti melalui/melewati, sedangkan "Hados" berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷ Menghafal al-Qur'an merupakan harta simpanan yang sangat berharga yang diperebutkan oleh orang yang bersungguh-sungguh. Hal ini karena al- Qur'an adalah kalam Allah yang bisa menjadi syafa'at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Menghafal al-Qur'an untuk memperoleh keutamaan- keutamaannya memiliki berbagai cara yang beragam.

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi Peter R. Senn mengemukakan, "metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistimatis."¹⁸

¹⁶ Departemen Republik Indonesia, Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung: Diponogoro, 2019), hlm.437

¹⁷ Zuhairini, Metodologi Pendidikan Agama, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 66

¹⁸ Mujamil Qomar, Epistomologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Erlangga, 1995), h. 20

Sebelum penulis menjelaskan tentang apa saja metode menghafal al- Qur'an, penulis ingin menjelaskan beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:

- 1) Keinginan yang tulus dan niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an
- 2) Pelajari aturan-aturan membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang mempelajari dan mengetahui dengan baik aturan aturan tersebut
- 3) Bertekad memiliki keyakinan untuk menghafal Al-Qur'an setiap hari, yaitu dengan menjadikan hafalan sebagai wirid harian, dan. hendaklah permulaanya bersifat sederhana mulai menghafal seperempat juz, kemudian seper delapan, dan seterusnya. Setelah itu memperluas hafalah, mungkin dengan menghafal dua seper delapan pada hari yang sama, di seratai memilih waktu yang sesuai untuk menghafal.
- 4) Mengulang hafalan yang telah dilakukan sebelum melanjutkan hafalan selanjutnya disertai dengan kesinambungan.
- 5) Niat dalam menghafal dan mendalami selayaknya di niatkan demi mencari ridlo Alloh SWT bukan untuk tujuan dunia
- 6) Mengerjakan apa yang ada dalam Al-Qur'an, baik urusan-urusan kecil maupun yang besar dalam kehidupan.¹⁹

Jadi ada beberapa tata cara yang harus dipenuhi dalam menghafal al- Qur'an yaitu niat yang tulus karena Allah SWT, mempelajari aturan-aturan membaca al-Qur'an, memiliki tekad yang tinggi, selalu melakukan pengulangan terhadap ayat yang dihafal dan mengamalkan apa yang ada di dalam al-Qur'an.

¹⁹ Ahmad Salim Badwilan, Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Jogjakarta: Bening. 2010), h. 96-98

Dalam menghafal al-Qur'an tidak jarang ditemui kesulitan-kesulitan, namun dengan memahami metode menghafal al-Qur'an yang efektif, pasti kekurangan-kekurangan yang ada akan diatasi. Menurut Samsul Ulum metode yang lazim digunakan seseorang yang pernah atau sedang menghafalkan al-Qur'an, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Thariqatu Takriry al-Qiraati al-Juz'i

Yang dimaksud dengan thariqatu takriry al-qiraati al-juzi adalah membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, frekuensi pengulangan tersebut dapat bervariasi (7 kali, 11 kali, 15 kali, atau lebih). Setelah dibaca berulang-ulang dan muncul bayangan dalam pikiran mengenai ayat-ayat yang telah diulang-ulang kemudian baru dihafal ayat demi ayat, setiap selesai satu ayat diulang kembali dari ayat yang pertama yang baru dihafal.

b. Thariqatu Takriry al-Qiraati al-Kulli

Thariqatu takriry al-qiraati al-kulli adalah seorang yang hendak menghafal seluruh al-Qur'an mengawali dengan membaca al-Qur'an mulai dari awal surat hingga mengkhataamkan al-Qur'an beberapa kali. Setelah mampu mengkhataamkan beberapa kali diharapkan memberikan bekas atau pengaruh terhadap lisannya, pikirannya, dan daya rasanya. Lisannya menjadi ringan mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an, pikirannya dan daya rasanya memberikan gambaran (bayangan) terhadap kata atau kalimat al-Qur'an

c. Thariqatu al-Jumlah

Thariqatu al-jumlah adalah menghafal rangkaian-rangkaian kalimat yang terdapat pada setiap ayat-ayat al-Qur'an. Seorang penghafal memulai menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya sehingga selesai dalam satu ayat. Demikian juga dilanjutkan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama

pula, yaitu dengan menghafal per kalimat, setelah itu dirangkai dengan setiap ayat-ayat yang telah dihafal.

d. Thariqatu al-Tadrijiy

Thariqatu al-tadrijiy berarti metode bertahap, maksudnya seorang penghafal ketika menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap. Misalnya, pada waktu pagi menghafal tiga ayat, pada waktu siang tiga ayat, dan sore tiga ayat. Malam harinya ayat-ayat yang dihafal sejak pagi tersebut diulang dan dirangkakan sehingga utuh, kemudian diulang-ulang hingga kuat hafalannya.

e. Thariqatu al-Tadabburi

Thariqatu al-tadabburi berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz atau kalimat, sehingga diharapkan ketika membaca ayat-ayat al-Qur'an dapat tergambar makna-makna lafdziyah yang terucap (terbaca). Metode ini sangat efektif bagi seseorang yang telah memiliki kemampuan bahasa arab dengan baik, namun dapat juga digunakan oleh seseorang yang memiliki sedikit modal kemampuan bahasa arab dan dibantu oleh kitab tarjamah al-Qur'an.²⁰

Dapat disimpulkan ada lima metode dalam tahfidz Qur'an yang diungkapkan oleh Samsul Ulum, yang pertama metode thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i dengan cara membaca ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali, kedua metode thariqatu takriry al-qiraati al-kulli dengan cara mengkhataamkan al-Qur'an beberapa kali, ketiga metode thariqatu al-jumlah dengan cara menghafal dari setiap kalimat dan kemudian dirangkai dengan kalimat berikutnya, keempat metode thariqatu al-tadrijiy dengan cara menghafalkan target hafalannya tidak dilakukan sekaligus, namun sedikit demi sedikit dalam waktu yang bertahap, dan

²⁰ Samsul Ulum, Menangkap Cahaya al-Qur'an, (Malang: UIN Malang, 2007), h. 136-139

metode yang kelima adalah metode tharigatu al- tadabburi berarti menghafal dengan cara memperhatikan makna lafadz atau kalimat.

Kemudian menurut Ahmad Syarifudin dalam bukunya mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an, ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pengajaran al-Qur'an, yaitu:

a. Metode Musyafahah

Dalam metode ini, guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru untuk ditirukannya

b. Metode Sorogan

Dalam metode ini murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dipraktikkan oleh Rasulullah saw. bersama malaikat Jibril kala tes bacaan al-Qur'an di bulan Ramadhan

c. Metode Muraja'ah

Dalam metode ini guru membaca dengan keras secara berulang-ulang, sedangkan anak mengikuti apa yang dibacakan oleh guru dan mengulang-ulangnya sampai hafal. Setelah itu, hafalan dilestarikan dengan mengulang-ulangnya secara rutin kapan dan dimana saja.²¹

Metode al-muraja'ah dapat dilakukan saat proses menghafal dan saat pasca menghafal. Dalam proses menghafal, selain usaha yang rutin untuk menambah hafalan al-Qur'an, diharuskan meluangkan waktu untuk mengulangi hafalan yang sudah pernah dihafal sebelumnya. Dalam proses menghafal metode al-muraja'ah dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: dengan muraja'ah sendiri, muraja'ah dalam shalat,

²¹ Ahmad Syarifuddin, Mendidik Anak: Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 80-81

muraja 'ah bersama, dan murajaah kepada guru atau muhaffidzh. Pada saat pasca hafal al-Qur'an metode al-muraja'ah dapat dilakukan dengan cara muraja'ah dalam shalat baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah, muraja'ah dengan cara penyimakan, muraja'ah dengan mengkaji surat-surat tertentu, muraja'ah dengan menulis, dan muraja'ah dengan alat bantu.²²

Jadi, menurut Ahmad Syarifudin ada tiga metode yang dapat digunakan dalam pengajaran al-Qur'an, yaitu metode musyafahah, metode sorogan dan metode muraja'ah. Metode musyafahah dilakukan dengan cara guru membaca terlebih dahulu kemudian disusul oleh anak atau murid. Metode sorogan dilakukan dengan cara murid membaca didepan guru sedangkan guru menyimaknya. Dan metode muraja'ah dilakukan dengan cara mengulang-ulang yang pernah dihafal.

Setelah itu ada pendapat Sa'dulloh mengenai macam-macam metode dalam tahfidz Qur'an adalah sebagai berikut:

- c. Metode Bin-Nazhar, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses bin-nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafadz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses bin-nazhar diharapkan para penghafal al-Qur'an juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut
- d. Metode Tahfidz, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.

²² Umar al-Faruq, 10 Jurus Dahsyat Hafal AL-Qur'an Rahasia Sukses Gemilang Para Hafidzh Qur'an, (Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books, 2014), h. 135-141

- e. Metode Talaqqi, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang santri dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
- f. Metode Takrir, yaitu mengulang hafalan atau mensimakkan hafalan yang pernah dihafal kepada guru tahfidz, agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa.
- g. Tasmi, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan tasmi ini seorang penghafal al-Qur'an akan diketahui kekurangan yang ada pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.²³

Dapat disimpulkan bahwa ada lima metode dalam tahfidz Qur'an yang dikemukakan oleh Sa'dulloh yaitu metode bin-nazhar, tahfidz, metode talaqqi, metode takrir dan metode tasmi. Metode bin-nazhar merupakan metode tahfidz Qur'an dengan cara membaca al-Qur'an secara berulang-ulang dengan melihat mushaf, metode ini sama dengan metode thariqatu takriry al-qiraati al-juz'i yang diungkapkan oleh Samsul Ulum. Metode tahfidz, dilakukan dengan menghafal ayat sedikit demi sedikit. Metode talaqqi, dilakukan dengan cara menyetorkan hafalan kepada gurunya. Metode takrir yaitu metode tahfidz Qur'an dengan mengulang hafalan yang pernah dihafalkan, metode metode takrir ini sama dengan metode muraja'ah yang diungkapkan oleh Ahmad Syarifudin ini bertujuan agar hafalan yang pernah dihafalkan tersebut tidak hilang. Dan metode tasmi' dalam tahfidz Qur'an dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain, sehingga seorang yang sedang tahfidz Qur'an mengetahui kekurangan dalam bacaan

²³ Sa'dulloh, 9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h 55-57

hafalannya. Adapun menurut Ahsin Sakho Muhammad ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam proses menghafal al-Qur'an, diantaranya:

a. Metode Wahdah

Yang dimaksud metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat- ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat

e. Metode Jama'

Metode Jama', dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian siswa atau siswi menirukannya secara bersama-sama²⁴

Ada lima metode yang diungkapkan oleh Ahsin yang dapat digunakan oleh seorang penghafal al-Qur'an yaitu metode wahdah, metode kitabah, metode sima 'i, metode gabungan, dan metode jama'. Metode wahdah dilakukan dengan cara menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Metode ini sama dengan thariqah takriry al-qira 'ati al-juz'i yang diungkapkan oleh Samsul Ulum. Metode Kitabah dilakukan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya terlebih dahulu pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya. Metode Sima'l dilakukan dengan mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya, baik mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset. Metode Gabungan merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat. Metode Jama' dilakukan dengan cara ayat-ayat yang dihafal dibaca bersama- sama, dipimpin oleh instruktur kemudian siswa menirukannya secara bersama-sama.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

²⁴ Ahsin Sakho Muhammad, Kiat-kiat Menghafal Al-Qur'an, (Jawa Barat Badan Koordinasi TKO-TPO-TOA, t.t.), h. 63-65

B. Teori Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁵

Internalisasi menurut Kalidjernih "internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat"²⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses belajarnya seseorang sehingga seseorang itu dapat diterima menjadi bagian dari masyarakat, kemudian ia mengikat dirinya ke dalam nilai dan norma sosial dari perilaku kelompoknya di masyarakat.

Sementara itu pendapat Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai "upaya memasukan pengetahuan (knowing), dan keterampilan melaksanakan (doing) itu kedalam pribadi."²⁷

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang diketahui, pengetahuan itu masih berada di dalam pikiran dan masih berada di daerah ekstern. Begitu juga keterampilan melaksanakan masih berada di daerah ekstern. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan itulah disebut internalisasi.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989, 336

²⁶ Kalidjernih. Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal (Bandung: Widya Aksara 2010) hal 71

²⁷ Ahmad, Tafsir. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. (Bandung: Rosdakarya, 2008), 229

Internalisasi menurut Menurut Robert, sebagaimana dikutip oleh Mulyana mengartikan "internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan nilai, sikap, praktik, dan aturan- aturan baku pada diri seseorang." Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi dapat mempengaruhi seseorang dalam bersikap, berperasaan, berkeyakinan dll. Hal itu terjadi dari proses penyerapan suatu pengalaman, tindakan atau ucapan yang berulang-ulang.²⁸

Internalisasi terdapat unsur perubahan dan waktu. Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya. Berdasarkan proses tersebut, terdapat dua hal yang menjadi inti internalisasi, yaitu: (1) proses penanaman atau pemasukan sesuatu yang baru dari luar ke dalam diri seseorang, dan (2) proses penguatan sesuatu yang telah ada dalam diri seseorang sehingga membangun kesadaran dalam dirinya bahwa sesuatu tersebut sangat berharga.²⁹

Secara ringkas internalisasi dapat diartikan sebagai proses menanamkan nilai-nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

1. Proses Internalisasi

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup individu, yaitu mulai saat ia dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sepanjang hayatnya seorang individu terus belajar untuk mengolah segala perasaan, hasrat, nafsu dan emosi yang membentuk

28 Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, (Bandung: Alfabeta: 2004), 21.

²⁹ Titik Sunarti W, dkk. Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Prespektif Fenomenologis, Jurnal Pembangun Pendidikan, (Vol: 2, No. 2, tahun 2014), hlm. 191

kepribadiannya. Perasaan pertama yang diaktifkan dalam kepribadian saat bayi dilahirkan adalah rasa puas dan tak puas, yang menyebabkan ia menangis.

Manusia mempunyai bakat yang telah terkandung di dalam dirinya untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi dalam kepribadian individunya. Akan tetapi, wujud pengaktifan berbagai macam isi kepribadiannya itu sangat dipengaruhi oleh berbagai macam stimulus yang berada dalam alam sekitarnya dan dalam lingkungan sosial maupun budayanya.

Setiap hari dalam kehidupan individu akan bertambah pengalamannya tentang bermacam-macam perasaan baru, maka belajarlh ia merasakan kebahagiaan, kegembiraan, simpati, cinta, benci, keamanan, harga diri, kebenaran, rasa bersalah, dosa, malu, dan sebagainya. Selain perasaan tersebut, berkembang pula berbagai macam hasrat seperti hasrat mempertahankan hidup.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang mendefinisikan siapa dirinya melalui nilai-nilai di dalam dirinya dan dalam masyarakatnya yang sudah tercipta dalam bentuk serangkaian norma dan praktik.

Dalam proses internalisasi Marmawi Rais berpendapat bahwa "Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model (role-models). Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dial dapat menerima serangkaian norma yang ditampilkan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi (identification), baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud.

melalui pembelajaran atau asimiliasi yang sub-sadar (subconscious) dan nir-sadar (unconscious)".³⁰

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses internalisasi lebih mudah terwujud melalui adanya karakter-karakter panutan (peran model), seseorang akan lebih mudah untuk menginternalisasikan sesuatu melalui peran-peran keteladanan sehingga seseorang itu bisa dengan cepat menerima serangkaian norma yang ditampilkan tersebut.

Menurut Arifin dalam bahasa Saifullah proses internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan melalui dua jenis pendidikan, yaitu: pertama, pendidikan dari dirinya sendiri (self-education); dan kedua, pendidikan melalui orang lain (education by another).³¹ Kedua proses tersebut satu sama lain saling hakikatnya saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar (pendidik) senantiasa memberikan arahan dan memotivasi, dan diri sendiri memiliki kemampuan untuk berkembang, memiliki keinginan untuk belajar dan rasa ingin tahu. Dengan adanya kemampuan untuk berkembang dalam diri sendiri maka perlunya bantuan orang lain untuk menolong proses kegiatan tersebut. Maka proses internalisasi nilai ini akan terbentuk dan terealisasi dalam diri peserta didik.

Titik Sunarti berpendapat langkah-langkah dalam proses internalisasi dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) menyimak, (2) menanggapi, (3) memberi nilai, (4) mengorganisasi nilai, dan, (5) karakteristik nilai.³² Proses internalisasi dapat dikatakan mencapai tujuannya apabila telah mencapai tahap yang keempat yaitu

³⁰ Rais, M. 2012. Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Emik. Disertasi Program Pasca Sarjana PPU UPI. (Bandung). H 10

³¹ Saifullah Idris, "Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam), (Yogyakarta: Darussalam Publishing 2017), him. 33.

³² Titik Sunarti W, dkk, Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Prespektif Fenomenologis, Jurnal Pembangun Pendidikan, (Vol: 2, No. 2, tahun 2014), hlm 185

mengorganisasikan nilai. Mulai memasuki tahap keempat ini Seseorang mulai mengatur sistem nilai yang ia terima dari luar untuk diorganisasikan (ditata) dalam dirinya, sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya. Pada tahap ini ada dua tahap organisasi nilai, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya dan mengorganisasikan sistem nilai dalam dirinya, yakni cara hidup dan tata perilakunya sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakininya.

Baru pada tahap kelima proses internalisasi nilai, seseorang telah mampu mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajeg, dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan lagi dengan pribadinya. Pada tahap ini bila dipisahkan terdiri dari dua tahap yang lebih kecil yakni tahap menerapkan sistem nilai dan tahap karakterisasi yakni tahap mempribadikan sistem nilai tersebut. Tahap-tahap proses pembentukan nilai dari Krathwohl tersebut lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang itu menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya.³³

C. Internalisasi Tartil Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4

Internalisasi dapat pula diartikan sebagai proses. panjang sejak seorang individu dilahirkan, sampai ia hampir meninggal, dimana ia belajar menanamkan dalam kepribadiannya segala perasaan, hasrat, nafsu, serta emosi yang diperlukan sepanjang hidupnya. Internalisasi nilai akan efektif jika diikuti dengan konsistensi dari peran institusi formal dalam melaksanakan fungsi transformasi nilai. Lunturnya identitas tradisi dan budaya yang diwarisi leluhur merupakan bukti kegagalan internalisasi nilai.³⁴

³³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 71-72.

³⁴ Bimo Nugroho, *Indonesia Memilih Jokowi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018),

Tartil adalah disusun dari kata Ratala yang berarti serasi dan indah ucapan atau kalimat yang disusun secara rapih dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf- huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya. Kata "Tartil" menurut bahasa berarti jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ialah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai tajwid. Jadi kesimpulan pengertian Tartil adalah cara membaca Al- Qur'an dengan cara pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas masing-masing hurufnya, dan tajwid nya.³⁵

Internalisasi Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 merupakan bentuk perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil atau pelan dan perlahan serta mengucapkan huruf-huruf dari makhrajnya dengan tepat. Membaca dengan pelan dan tepat maka dapat terdengar dengan jelas 14 masing-masing hurufnya, dan tajwid nya. sebagai mana firman Allah SWT:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: "atau lebih dari seperdua itu, dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan". (Q.S. Al-Muzzamil: 4)

Berikut ini merupakan pernyataan tafsir Al-Qur'an surat Al-Muzammil ayat 4 penjelasan tartil menurut kitab tafsir Jalalain dan tafsir Ibnu Katsir. Menurut keterangan dalam kitab tafsir jalalain yaitu bacalah Al-Qur'an dengan perlahan dan pelan-pelan dengan menjelaskan huruf-hurufnya. Dikatakan *sagrun ratl* atau *sagrun ratil*,

³⁵ Dr. Abdussalam Muqbil Al-Majidi, 2008, Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Sahabat, Jakarta, Daar Al-Iman Iskandariyah, h. 278-279

apabila gigi-gigi seri itu meronggos dan sebagiannya tidak bersambung dengan sebagian yang lain.³⁶

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa yang yang dimaksud pada ayat ke empat surat Al-Muzammil ini membaca Al-Qur'an dengan tartil yaitu perlahan-lahan karena dengan begitu dapat membantu untuk memahami dan merenungkan makna yang dibaca, dan memang demikianlah bacaan yang dilakukan/dipraktekkan oleh Nabi SAW, bila membaca Al-Qur'an yaitu perlahan-lahan sehingga bacaan beliau terasa paling lama dibandingkan dengan orang lain.³⁷

Dalam tafsir surat al-muzammil ayat empat dapat diambil kesimpulan bahwa tartil yang dimaksud adalah membaca secara perlahan-lahan dan mampu untuk menghayati dan mendalami makna setiap ayat yang dibaca. Secara bahasa tartil berartikan jelas, racak dan teratur, sedangkan menurut istilah ahli Qiroat adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan dan tenang, beserta dengan memikirkan arti-arti Al-Qur'an yang sedang dibaca, semua hukum tajwid dan waqof terjaga dengan baik dan benar terpelihara dengan sempurna.

Penerapan haqqa tilawatih yang terdapat pada Qur'an surat Al-Baqarah: 121 mengandung arti menyuruh orang- orang yang diberi kitab suci Al-Qur'an agar mereka membaca kitab suci dengan sebenar-benarnya, yaitu diikuti pemahaman dan penghayatan makna sehingga makna tersebut bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Pembacaan yang diikuti dengan pemahaman dan penghayatan makna tidak serta-merta dapat dilakukan oleh semua orang semudah membalikkan telapak tangan. Hanya orang-orang yang mau berusaha mempelajarinya dengan sungguh-sungguh yang mampu mentadabburi

³⁶ Imam Jalaluddin Al-Mihally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terj Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1990), hlm, 1191

³⁷ Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Al-Hafidz Tafsir Ibnu Katsir , Juz 8, Bairut: Darul kutub Ilmiyah, 1994. Hlm 320

dan menghayati setiap bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok-pondok Al-Quran dalam prakteknya menggunakan program tahaffudh. Tahaffudz adalah masdar dari kata tahaffadza-yatahaffadzu yang mengikuti wazan tafa'ala-yatafa'alu yang memiliki fungsi takalluf artinya adanya upaya untuk menjaga. Tahaffudz Al-Qur'an adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan, sebagai proses pentrasferan Al-Qur'an ke dalam hati (dihafal). Misi utama dan urgensi diturunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah SAW adalah untuk dihafal, kemudian membacakannya kepada manusia secara perlahan-lahan (tadabbur) agar mereka menghafalnya.

Dimaksudkan dengan adanya program Tahaffudz ini, para santri banyak melakukan pembacaan Al-Qur'an. Karena pada prinsipnya orang yang menghafal Al-Qur'an harus sering melakukan pengulangan (Muroja'ah) untuk senantiasa menjaga hafalannya. Al-Qur'an yang dibaca berulang-ulang akan semakin banyak memberikan porsi pahala karena satu huruf dari Al-Qur'an akan dilipat gandakan senilai 10 kebaikan.³⁸

³⁸ Abul Falah, risalah Al-adab tata allahu bil qur'an, (Demak; PPHM), hal 3.

BAB III

KEGIATAN PRAKTEK INTERNALISASI TARTIL Q.S AL-MUZAMMIL AYAT 4 PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL- MASTHURIYAH NGALIYAN SEMARANG

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthurivah Ngaliyan Semarang

1. Sejarah Singkat Perkembangan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al- Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Pada awal sebelum didirikannya pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini, pengasuh sudah merintis pondok yang terletak dibelakang ndalem beliau di desa Klampisan Ngaliyan Semarang dengan sejumlah 5 kamar yang mana kamar tersebut ditempati untuk mahasiswa UIN Walisongo yang turut mengaji serta membantu proses belajar mengajar di TPQ desa Klampisan. Kemudian pada saat itu terdapat pergusuran beberapa daerah yang di karenakan adanya proyek pembuatan jalan tol, dan kebetulan juga rumah beliau menjadi salah satu daerah yang terkena proyek pembuatan jalan tol yang akhirnya mau tidak mau beliau harus pindah dari daerah tersebut.¹

Tidak lama kemudian, pada waktu itu ibu mertua beliau yang bernama Mbah Masthuriyah mewakafkan tanahnya yang terletak di daerah Ringinsari Ngaliyan Semarang, yang mana pada awalnya sebelum dijadikan sebuah pondok, tanah tersebut masih berupa kebun yang belum terawat. Pada saat itu juga pengasuh berembuk dengan ibu mertua dan segenap keluarganya agar tanah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pondok pesantren. Dan dari sinilah perjalanan cita-cita pengasuh dan segenap keluarga ndalem untuk mendirikan podok pesantren dapat tercapai. Tentunya juga dengan adanya bantuan tanah wakaf dan dana pergantian tanah tol tersebut maka

¹ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

Alhamdulillah pondok pesantren ini dapat berdiri dengan secara bertahap hingga selesai dan resmi menjadi pondok pesantren Al-Qur'an Al- Masthuriyah.²

Sejarah penamaan pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini berawal dari pengalaman pribadi pengasuh. Pada masa beliau masih menjadi santri, beliau pernah pergi ke Sukabumi untuk mengkhlatamkan Al-Qur'an. Dan ketika abah yai beliau wafat, beliau melanjutkan menghafal dan tabarukkan Al-Qur'an ke Pandeglang Banten. Pada saat ditengah perjalanan, beliau sempat kehabisan dana dan mampir di daerah Sukabumi. Sebelum sampai di pelabuhan Ratu, beliau masih dalam keadaan jalan kaki kemudian diarahkan oleh seseorang bahwasannya terdapat yayasan pondok pesantren yang bernama Al-Masthuriyah, lalu saat itu juga beliau mendatangi dan bertempat tinggal di yayasan tersebut. Kebetulan ibu mertua beliau yang telah mewakafkan tanahnya juga bernama Mbah Masthuriyah, maka beliau teringat dan terinspirasi bahwasannya dulu beliau pernah ikut nyantri walaupun sebentar di yayasan pondok pesantren Masthuriyah yang terletak di Pandeglang Banten. Dari situlah pengasuh merasa bahwasannya kata Masthuriyah ini cocok, bagus dan layak untuk dijadikan nama pondok pesantren beliau. Karena selain cocok, bagus dan layak, jika dilihat secara historis nama Masthuriyah ini sangat memberikan banyak kesan positif bagi pengasuh.

Pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini berdiri pada tahun 2018 yang awalnya hanya memiliki beberapa santri yang menempati 2 kamar dan berlanjut tahun 2019 sampai sekarang. Saat ini, pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah masih berjalan dengan baik dan bagus, dan hingga saat ini terdapat 2 lantai yang terdiri dari 13 kamar ditambah lagi dengan jumlah santri yang cukup

² Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

banyak dan juga ditambah lagi dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang mulai aktif dilaksanakan.³

B. Lokasi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang



Lokasi Pondok Pesantren Al-Masthuriyah (Google Maps 2024)

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang terletak di Purwoyoso Kec Ngaliyan Kota Semarang, kurang lebih 500 meter sebelah selatan dari Kampus 3 UIN Walisongo Semarang. Pondok ini beralamat lengkap di Jalan Ringin Sari Kelurahan Purwoyoso Rt 01 Rw 02 Ngaliyan Kota Semarang. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashturiyah termasuk salah satu pondok yang menjalin kerjasama dengan Pesantren Mitra Ma'had Al-Jami'ah.

Penduduk sekitar pondok beragama Islam. Mata pencaharian penduduknya beraneka ragam yaitu buruh pabrik, pedagang, pegawai negeri dan karyawan. Komunikasi antara pondok dengan masyarakat pun terjalin dengan baik. Apabila masyarakat membutuhkan bantuan pondok khususnya masalah keagamaan seperti acara tahlil, khataman Qur'an dan sebagainya maka pondok pun akan mengulurkan tangannya. Begitu pun sebaliknya jika pondok membutuhkan uluran

³ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

tangan masyarakat misalnya dalam acara pondok maka masyarakat akan membantunya.⁴

C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

1. Visi

Membentuk Pribadi Qur'an, Berprestasi, Berakhlakul Karimah, Bersosial Tinggi, Serta Berkhidmah Kepada Agama, Nusa Bangsa Dan Bernilai Aswaja (Ahli Sunah Waljamaah).⁵

2. Misi

- a. Menyelenggarakan program kegiatan berbasis pembelajaran Al- Qur'an.
- b. Mempersiapkan generasi Qur'ani yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Membangun kepribadian santri dengan menanamkan dasar aqidah, kesadaran kepribadian dan bersosial tinggi.
- d. Menumbuhkan sifat toleransi jiwa ukhuwah serta tanggungjawab dan semangat kemandirian.
- e. Menyiapkan kader santri yang ikhlas, terampil, dan memiliki ghiroh Islamiyah berdasarkan aswaja, memiliki etos juang yang tinggi, serta mampu berperan aktif sebagai perekat umat dengan semangat cinta tanah air dan almamater.⁶

⁴ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

⁵ Berdasarkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

⁶ Berdasarkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

3. Tujuan

Terbentuknya pribadi hafidh al-Qur'an dan berakhlakul karimah yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah yang memiliki kepekaan sosial dan siap menyambut era baru kejaya'an islam.⁷

Program Kegiatan

- ✓ Tahfidz Al-Qur'an
- ✓ Sima'an Al-Qur'an
- ✓ Tilawah
- ✓ Praktik Ibadah
- ✓ Khotobah
- ✓ Maulid Al-Barzanzi
- ✓ Pengajian Kitab Salaf
- ✓ Pagar Nusa

Visi

Membentuk pribadi Qur'ani, berprestasi, dan berakhlakul karimah serta berkhidmah kepada agama, nusa, dan negara

Misi

1. Menyelenggarakan program kegiatan dakwah berbasis pembelajaran Al-Qur'an
2. Menjadi pusat pengembangan sistem pembelajaran Al-Qur'an
3. Mempersiapkan generasi Qur'ani yang memiliki pemahaman mendalam terhadap Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikan secara menyeluruh
4. Membangun kepribadian santri dengan menanamkan dasar akidah kesadaran beribadah dan perilaku mulia
5. Menumbuhkan sikap toleran jiwa ukhuwah serta tanggung jawab dan semangat kemandirian
6. Menyiapkan kader umat Islam yang ikhlas terampil memiliki ghirah Islamiyah berlandaskan Aswaja dan memiliki etos juang yang tinggi serta mampu berperan sebagai perekat umat dengan semangat cinta tanah air

Pengantar

Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah merupakan pondok Ahlussunnah Wal Jamaah berbasis dakwah Al-Qur'an yang di ajarkan oleh Kyai Zaenal Arifin, S.Hi, M.Ag, Al-hafidz

Di pondok Pesantren ini tidak hanya belajar ilmu Al-Qur'an saja juga belajar ilmu-ilmu yang lain seperti : Fiqih, Hadis, Aqidah, Akhlak, Nahwu, Shorof dan Tajwid yang merujuk pada kitab-kitab salaf klasik

PENERIMAAN SANTRI BARU
PONDOK PESANTREN
AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH

Jln Ringinmay / k-II RT 1-IV / IX Purwoyoko Ngaliyan Semarang 50169

Periode Pendaftaran
17 Desember - 10 Januari 2024

PENGASUH PONDOK PESANTREN
AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH

1. Simbah Nyai Hj Masthuriyah binti KH Ahmad Bonawi
2. Abah Yai Zaenal Arifin, S.Hi, M.Ag, Al-hafidz
3. Ibu Nyai Ismah, M.Pd

Informasi Pendaftaran

085736414993 085878702840
Kang Rokhim Kang Fuad
<https://lynk.id/ppaalmasthuriyah>

(Brosur Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang)

D. Tata Tertib Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

1. Memegang teguh ikrar santri.
2. Wajib berada di pondok mulai pukul 17.30-06.00 (kecuali ada izin).
3. Wajib mengikuti sholat jamaah, pengajian kitab dan seluruh kegiatan pondok yang telah ditetapkan.
4. Membayar administrasi pondok tepat waktu,
5. Wajib menutup aurat di lingkungan pondok.
6. Wajib menaati aturan yang sudah ditetapkan oleh pengurus dan disahkan oleh pengasuh.

⁷ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

7. Dilarang membawa HP pada saat kegiatan pondok
8. Dilarang menerima tamu lawan jenis di lingkungan pondok kecuali mahrom
9. Dilarang merokok di area pondok.
10. Dilarang memanfaatkan barang umum untuk kepentingan pribadi.
11. Perizinan pulang harus sepengetahuan pengurus atau pengasuh.
12. Wajib lapor pengurus apabila santri ada jam kuliah malam.
13. Apabila ada kegiatan organisasi harus izin kepada pengurus disertai surat izin resmi dari organisasi.
14. Diperbolehkan membawa teman menginap dengan seizin pengurus.

8

E. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

SUSUNAN PENGURUS PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH MASA KHIDMAD 1444-1445/2023-2026

Pengasuh : K. Zaenal Arifin, S.H.I, M.Ag, AH

Ketua : Muhammad Ashar Fuadi, S.Pd.

Sekretaris 1 M Rofiudin, S.Pd

Sekretaris 2 Zain Husain

Bendahara 1 Khoiril Anwar, A.Md.T

Bendahara 2 Muhammad Fathur Rokhim

Seksi Pendidikan :

1. Ali As'ad, S.Ag
2. Muhammad Ulil Albab, S.Ag

Seksi Keamanan :

1. Yusril Hidayat, S.Pd
2. Humam Nashiruddin, S.Pd

⁸ Berdasarkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

3. Rahardian Al Afghani

Seksi Media dan Publikasi

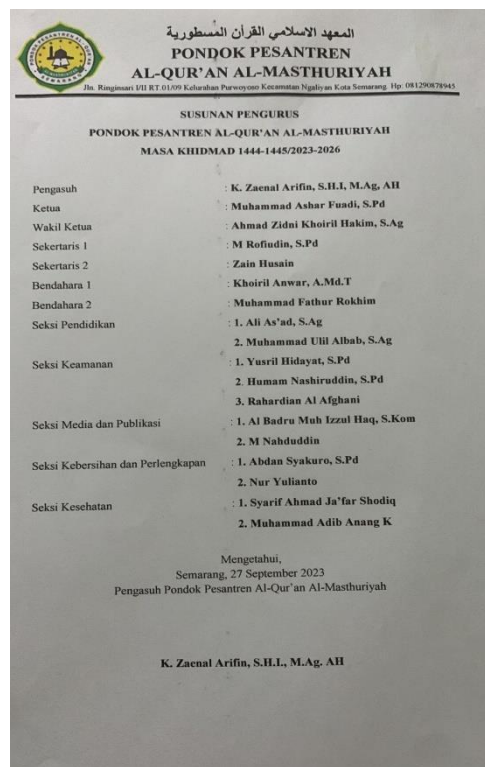
1. Al Badru Muh Izzul Haq, S.Kom
2. M Nahduddin

Seksi Kebersihan dan Perlengkapan

1. Abdan Syakuro, S.Pd
2. Nur Yulianto

Seksi Kesehatan

1. Syarif Ahmad Ja'far Shodiq
2. Muhammad Adib Anang K⁹



(Susunan Pengurus Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang)

⁹ Berdasarkan hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

F. Progam Kegiatan Praktek Internalisasi Tartil Q.S Al-Muzammil Ayat 4 Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dan Kegiatan Rutin

Menghafalkan atau murojaah Al-Qur'an sudah menjadi rutinitas bagi mahasantri pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang bagi mahasantri khususnya yang sedang menghafal, Selain menghafalkan Al-Qur'an, mahasantri penghafal Al-Qur'an ini juga memiliki rutinitas layaknya mahasantri lainnya yang tidak menghafalkan Al-Qur'an yakni seperti mengaji kitab kuning, diskusi, kuliah, aktif organisasi ekstra maupun intra kampus bagi yang mengikutinya, kerja bakti (roan) di lingkungan pondok pesantren dan kegiatan lainnya.¹⁰

1. Santri penghafal Al-Qur'an (Program Tahfidz)

Dalam kegiatan sehari-harinya, setiap mahasantri yang sedang berproses dalam menghafalkan Al-Qur'an tentunya memiliki jadwal pribadi khususnya dalam muroja'ah atau mengulang hafalan hingga menambah hafalan. Karena santri dalam pondok ini merupakan santri yang sekaligus juga menempuh jenjang pendidikan tinggi yang tentunya padat akan jadwal kegiatan dan harus telaten dalam mengatur waktu antara kegiatan kampus dan kegiatan pesantren. Belum lagi ditambah dengan mahasantri yang aktif organisasi baik itu didalam maupun diluar kampus.

Hal tersebut selalu dipersiapkan oleh mahasantri karena di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini setiap harinya diwajibkan untuk setoran atau murojaah hafalannya walaupun itu hanya satu ayat. Hafalan atau murojaah tersebut dilaksanakan setiap hari tepatnya setelah jamaah sholat maghrib dan setelah

¹⁰ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

jamaah sholat shubuh, dan hafalan atau murojaah tersebut disimak langsung oleh pengasuh.¹¹

Selain mempersiapkan tambahan hafalan atau murojaahnya, mahasantri penghafal Al-Qur'an juga memiliki rutinitas layaknya santri lainnya. Seperti halnya rutinitas yang dilakukan mulai pagi hari, yakni santri diwajibkan sholat subuh berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan setoran mengaji Al-Qur'an untuk ziyadah atau menambah hafalannya. Setelah itu, mahasantri mempersiapkan diri untuk melaksanakan aktifitas di dunia perkuliahan.

Untuk pagi hari hingga sore, di pondok ini tidak ada aktifitas wajib yang ditetapkan karena memang dalam waktu tersebut merupakan waktu yang diberikan kepada mahasantri, sehingga mahasantri dapat fokus dalam melaksanakan kegiatan kampusnya, seperti menjalani mata kuliah, diskusi, kegiatan ekstra dan intra kampus, hingga kegiatan-kegiatan lainnya. Setelah itu, jika sudah tidak ada lagi kegiatan di kampus, sebelum datangnya waktu maghrib diusahakan bagi mahasantri khususnya santri penghafal Al-Qur'an sudah berada dilingkungan pesantren guna mempersiapkan hafalan atau murojaahnya yang nantinya akan disetorkan.

Setelah itu, mahasantri melaksanakan jamaah Maghrib dan dilanjut setoran hafalan yang sudah dicapai atau murojaah hafalannya kepada pengasuh. Dilanjut dengan jamaah Isya dan kegiatan ngaji kitab kuning hingga pukul 21.00 WIB. Setelah itu, sudah tidak ada kegiatan pondok dan para mahasantri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya. Dalam waktu ini bermacam-macam aktivitas yang dikerjakan oleh mahasantri penghafal Al-Qur'an, ada yang menggunakan waktunya untuk

¹¹ Berdasarkan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

beristirahat terlebih dahulu dan memulai mempersiapkan kembali hafalan dan murojaahnya pada dini hari, ada juga yang langsung mempersiapkan tambahan hafalannya, ada juga yang menyambi dengan mengerjakan tugas apabila ada tugas dari kampus, dan begitu seterusnya hingga hari-hari berikutnya.¹²

2. Santri bukan penghafal Al-Qur'an (Program Kitab Kuning)

Sama halnya dengan para mahasantri penghafal Al-Qur'an, mahasantri yang tidak mengikuti program hafalan Al-Qur'an juga sama-sama mempunyai kewajiban serupa dengan mahasantri penghafal Al-Qur'an. Bedanya, jika mahasantri penghafal itu wajib setiap harinya untuk menyetorkan hafalan atau murojaahnya (sesuai dengan kemampuannya, yang penting istiqomah setiap hari) dengan cara bil-hifdzi setoran langsung kepada pengasuh, sedangkan mahasantri yang mengikuti program kitab ini juga sama-sama berkewajiban untuk setoran Al-Qur'an tetapi dengan cara bil-nadlur yang disetorkan langsung kepada pengasuh atau kepada asatidz yang ditugaskan oleh pengasuh.¹³

Selain itu, mahasantri yang tidak mengikuti program hafalan ini juga dianjurkan oleh pengasuh agar bisa berusaha menghafalkan surat-surat pendek seperti surat Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Juz 30. Pengasuh memberikan anjuran ini bertujuan agar para mahasantri yang bukan tahfidz ini juga memiliki bekal hafalan walaupun hanya surat-surat pendek dan Juz 30 yang tentunya nanti bisa menjadi pegangan dimasyarakat, dan yang terpenting lagi agar santri juga dapat keberkahan dari Al-Qur'an

Selain itu, mahasantri yang tidak mengikuti program hafalan ini juga memiliki rutinitas lain yang dilakukan disetiap harinya.

¹² Berdasarkan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

¹³ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

Seperti halnya rutinitas yang dilakukan mulai pagi hari, yakni santri diwajibkan sholat subuh berjamaah yang kemudian dilanjutkan dengan mengaji kitab Tafsir Jalalain. Setelah itu, mahasantri mempersiapkan diri untuk melaksanakan aktifitas didunia perkuliahan.

Untuk pagi hari hingga sore, di pondok ini tidak ada aktifitas. wajib yang ditetapkan karena memang dalam waktu tersebut merupakan waktu yang diberikan kepada mahasantri, sehingga mahasantri dapat fokus dalam melaksanakan kegiatan kampusnya, seperti menjalani mata kuliah, diskusi, kegiatan ekstra dan intra kampus, hingga kegiatan-kegiatan lainnya. Setelah itu, jika sudah tidak ada lagi kegiatan di kampus, sebelum datangnya waktu maghrib diusahakan bagi mahasantri ini juga sudah berada dilingkungan pesantren guna mempersiapkan setoran Al-Qur'an bin-nadlur dan mengikuti kegiatan pondok.

Setelah itu, mahasantri melaksanakan jamaah Maghrib dan dilanjut setoran Al-Qur'an secara bin-nadlur langsung kepada pengasuh atau kepada ustadz yang ditugasi langsung oleh pengasuh. Dilanjut dengan jamaah Isya dan kegiatan ngaji kitab kuning hingga pukul 21.00 WIB. Setelah itu, sudah tidak ada kegiatan pondok dan para mahasantri diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya. Dalam waktu ini bermacam-macam aktivitas yang dilakukan oleh mahasantri, ada yang menggunakan waktunya untuk beristirahat terlebih dahulu, ada yang menyambi dengan mengerjakan tugas apabila ada tugas dari kampus, dan begitu seterusnya hingga hari-hari berikutnya.¹⁴

3. Kajian Kitab Kuning dan Kegiatan Lainnya.
 - a. Tafsir Jalalain dan Simaan Al-Qur'an

¹⁴ Berdasarkan observasi langsung di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

Tafsir Jalalain merupakan salah satu kitab tafsir Al-Qur'an yang cukup populer yang disusun oleh Jalaluddin al-Mahali dan Jalaluddin as-Suyuthi. Ngaji ini merupakan salah satu kegiatan wajib yang diikuti oleh santri pondok Al-Qur'an Al- Masthuriyah kelas ulya. Kajian ini dilaksanakan pada hari Jum'at dan setelah jamaah Isya hingga kurang lebih jam 21.00 WIB yang langsung diampu oleh pengasuh. Khusus pada hari Ahad pagi melakukan kegiatan Simaan Al-Qur'an.¹⁵

Simaan Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan membaca dan mendengarkan Al-Qur'an dengan berjamaah atau bersama-sama. Di pondok ini, Simaan Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Ahad pagi bagi santri tahfidz dan langsung disimak langsung oleh pengasuh.¹⁶

b. Fathul Qorib dan Safinatun Najah

Fathul Qorib merupakan salah satu kitab fikih bermahdzab Asy-Syafi'i yang disusun oleh Ibnu Qosim Al-Ghazi yang merupakan penjelasan (syarah) dari kitab Al-Ghayah wa At Taqrib yang disusun oleh Al-Qadhi Abu Syuja. Kitab ini terdiri dari muqaddimah dan pembahasan ilmu fiqih yang secara garis besar terdiri dari beberapa bagian yakni tentang ibadah, muamalat, pernikahan, dan kajian hukum Islam. Sedangkan kitab Safinatun Najah adalah salah satu kitab yang ditulis oleh ulama Yaman Sheikh Salim bin Abdullah bin Sa'ad bin Sumair Hadrami yang didalamnya membahas mengenai memahami Fikih ibadah dan mengacu pada Mazhab Syafi'i.

Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, semua santri itu akan dibagi menjadi 3 kelas mengikuti program kitab kuning wajib

¹⁵ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

¹⁶ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

mengikuti diantara kajian kitab ini. Kajian kedua kitab ini dilaksanakan pada hari Senin setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 WIB. Untuk kegiatan ini, jadwalnya dibagi yaitu kitab Safinatun Najah diajar oleh Ustad Ahmad Zidni Khoiril Hakim S. Ag untuk kelas wustho dan untuk jadwal kitab Fathul Qorib yang diampu oleh Ustad Ali As'ad S. Ag untuk kelas Ulya.¹⁷

c. Hadis al-Arba'in al-Nawawiyah

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyah merupakan kitab yang dikarang oleh Imam Yahya bin Syarafuddin al Nawawi atau lebih dikenal sebagai Imam Nawawi Buku ini memuat empat puluh dua hadits pilihan. Kitab ini sangat terkenal di kalangan pesantren di Indonesia. Adapun isi pembahasannya antara lain: Hadits tentang niat, Hadist tentang Iman, Islam dan Ihsan, Rukun Islam, Tahapan penciptaan. manusia, Halal dan Haram, Agama adalah nasihat, Larangan marah, dll. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Selasa ba'da jamaah sholat Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diampu oleh K. Dr. Safroddin, M. Ag. Pengajian ini untuk santri kelas ula dilaksanakan pada hari Senin ba'da jamaah sholat Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diampu oleh Ustad M. Ashar Fuadi, S. Pd.

d. Nasha'ihul Ibad

Kitab ini merupakan salah satu kitab yang berisi ajaran- ajaran tasawuf Islam yang disusun oleh Syekh Imam Nawawi al- Bantani yang juga populer dikalangan umat Islam dunia. Kitab ini berisikan beberapa kumpulan nasihat bagi para hamba. Kitab Nasha 'thul Ibad ini juga merupakan salah satu kegiatan kajian kitab di pondok Al- Qur'an Al-Masthuriyah. Pengajian ini dilaksanakan pada hari

¹⁷ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

Selasa ba'da jamaah sholat Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diampu oleh abah yai langsung KH. Zaenal Arifin M. Ag.¹⁸

e. Jurumiyah

Kitab ini merupakan sebuah kitab karangan Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud ash-Shinhaji atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Ajurum. Kitab yang menjelaskan mengenai tata bahasa arab dan rumus-rumus dasar bahasa arab untuk membaca kitab kuning bagi pemula. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, kitab ini menjadi salah satu kegiatan wajib bagi semua mahasantri kelas ula dan wustho. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Rabu setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 WIB dan yang kelas wustho dilaksanakan pada hari Selasa setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 WIB untuk pembelajaran kitab jurumiyah baik yang ula dan wustho ula diajarkan oleh Ustad Ali As'ad S.Ag.

¹⁹

f. Mabadi Fiqih

Mabadi Fiqih merupakan kitab yang disusun oleh Syekh Umar Yahya Abdul Jabbar. Syaikh Umar Yahya Abdul Jabbar dilahirkan tahun 1320 H di Makkah Al-Mukarramah dan dijadikan tempat utama untuk tumbuh, belajar dan berkembang. Kitab ini juga berisi tentang hukum-hukum agama Islam yang berkaitan dengan amalan ibadah sehari-hari. Pembahasan di dalam kitab terdapat beberapa pokok bahasan atau bab mengenai ajaran-ajaran syariat Islam.. Kitab ini juga menjadi salah satu kajian di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yang wajib diikuti oleh santri kelas ula. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Selasa ba'da jamaah

¹⁸ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

¹⁹ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

sholat Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diajarkan oleh Ustad Ahmad Zidni Khoiril Hakim S. Ag.²⁰

g. Maulid Nabi

Maulid nabi merupakan salah satu kegiatan peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Pada umumnya, peringatan hari kelahiran nabi ini dilaksanakan pada hari kelahiran nabi Muhammad yakni pada 12 Rabi ul Awal. Tetapi jika di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah ini sudah menjadi kegiatan rutin yang wajib dihadiri oleh semua santri dan dilaksanakan pada setiap hari Kamis malam Jumat setelah jamaah Isya. Untuk kitab maulid yang digunakan dalam pondok ini yakni kitab Dziba, Simtutdluror dan Barzanji. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya sekedar untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad saja, melainkan sebagai salah bentuk penghayatan, pengormatan serta mencari keberkahan kepada Rasulullah yang telah membawa agama Islam ke muka bumi.²¹

h. Pembacaan Yasin Tahlil, Al-Mulk dan Al-Kahfi

Selain itu, juga terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh semua santri di pondok pesantren Al-Qur'an Al- Masthuriyah, yakni pembacaan Yasin Tahlil, Al-Mulk dan Al- Kahfi. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis malam ba'da sholat Maghrib yang langsung dipimpin oleh pengasuh pondok yakni KH. Zainal Arifin, S.H.I, M, Ag.²²

²⁰ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

²¹ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

²² Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

i. Ta'lim Muta'alim

Kitab ini merupakan sebuah kitab karangan Abu Abdillah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kitab Ta'lim al-Muta'alim membahas tentang etika belajar yang mengedepankan akhlak demi tercapainya kemanfaatan ilmu. Di Indonesia, kitab Ta'lim al-Muta'alim dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti Pesantren salaf bahkan di pondok pesantren Modern. Mengkaji kitab ini merupakan kiat-kiat bagi para santri agar mengetahui segala sesuatu tentang bagaimana menuntut ilmu yang baik dan benar. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, kitab ini menjadi salah satu kegiatan wajib bagi santri-santri kelas wustho. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Rabu setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 untuk pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim diajarkan oleh Ustad Muhammad Ulil Albab S.Ag.²³

j. Tibyan

Kitab ini merupakan sebuah kitab karangan Yahya bin Syaraf bin Murry bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum'ah bin Hizam An-Nawawi. Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an merupakan kitab karangan Imam Nawawi. Kitab ini terdiri dari 214 halaman untuk kitab terjemahannya dan 200 halaman untuk kitab aslinya. Latar belakang penulisan kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalatil Qur'an ini dimulai saat beliau banyak melihat para tokoh dan ulama yang mengarang kitab-kitab mengenai keutamaan dalam membaca Al-Qur'an, namun keinginan untuk menghafal dan menelaah isi Al-Qur'an begitu melemah, sehingga karangan kitab-kitab tersebut hanya sedikit yang membacanya, hal itu yang menjadikan Imam Nawawi untuk menulis kitab tersebut. Beliau

²³ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

menulis kitabnya secara ringkas dan tidak panjang lebar, hanya menyebutkan poin-poin dan mendeskripsikan klasifikasinya agar nantinya mudah untuk dihafal, dan diambil pelajaran serta mudah untuk disebarkan. Secara garis besar, kitab ini membahas tentang bagaimana kita memuliakan Al-Qur'an dengan memperhatikan adab dan etika terhadap Al-Qur'an. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, kitab ini menjadi salah satu kegiatan wajib bagi santri-santri kelas Ulya. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Rabu setelah jamaah Isya hingga pukul 21.00 WIB yang diajarkan oleh abah yai KH Zaenal Arifin S.H.I M.Ag.²⁴

k. Tajwid

Ilmu tajwid merupakan salah satu ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, tujuannya adalah agar makna di dalamnya menjadi sempurna saat dilantunkan. Kegiatan belajar tajwid ini wajib diikuti oleh santri kelas ula dan wustho di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah. Karena dengan belajar tajwid ini dapat menjadi bekal bagi santri khususnya ketika dibarengi dengan berproses mempelajari hafalan Al-Qur'an. Kegiatan belajar tajwid ini dilaksanakan pada hari Jum'at ba'da jamaah sholat Isya yang diajarkan oleh Ustad Muhammad Ulil Albab S.Ag untuk kelas ula dan Ustad M. Ashar Fuadi, S. Pd untuk kelas wustho.²⁵

l. Khitobah

Khitobah merupakan sebuah pidato berupa/ceramah yang ditujukan kepada jamaah yang disampaikan oleh seorang mubaligh yang mana penyampaiannya berisi mengenai ajaran- ajaran Islam melalui media lisan baik itu penyampaiannya ibadah yang sifatnya

²⁴ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

²⁵ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

mahdhoh maupun yang tidak terkait dengan ibadah mahdhot. Di pondok Al-Qur'an Al-Masthuriyah, kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang wajib diikuti oleh seluruh mahasantri yang mendapatkan jadwal bertugas. Untuk jadwal penugasan khitobah, langsung dari pengurus yang membuat jadwalnya yakni pengurus membagi petugas dari per kamar. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad setelah jamaah sholat Isya. Untuk tugasnya, biasanya setiap pertemuan dipilih dua petugas dari perwakilan kamar.²⁶



المعهد الإسلامي القرآن المسطورية
PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-MASTHURIYAH
 Jln. Ringinari VIII RT 01/09 Kelurahan Purwoyo Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Hp: 081575483035

Jadwal Mengaji PPA Al-Masthuriyah

Kelas	Hari						
	Senin Malam Selasa	Selasa Malam Rabu	Rabu Malam Kamis	Kamis Malam Jum'at	Jum'at Malam Sabtu	Ahad Pagi	Ahad Malam Senin
Ula	Arbain Ust. Fuad	Mabadi Fiqih Ust. Zidni	Jurumiyah Ust. Ali	Dzibaan	Ilmu Tajwid Ust. Ulli	Simakan (bagi santri tahfid) dilanjut roan bersama (seluruh santri)	Praktik Khitobah dan Khotbah
Wustho	Safinah	Jurumiyah	Ta'lim Muta'alim		Ilmu Tajwid		
	Ust. Zidni	Ust. Ali	Ust. Ulli		Ust. Fuad		
Ulya	Fathul Qorib Ust. Ali	Nashoihul Ibad Abah Yai	Tibyan Abah Yai		Tafsir Abah Yai		

Semarang, 26 Februari 2024
 Pimpinan/pengasuh Pondok Pesantren


 Zaenal Arifin S.H.I.M. Ag. Al-Hafidz

(Jadwal Kegiatan Mengaji Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang)

²⁶ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

G. Foto Kegiatan Santri dan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan Semarang

Foto kegiatan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang



Foto Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang



BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

A. Proses Internalisasi Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4 di Ponpes Al-Masthuriyah

Internalisasi Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan, Kota Semarang merupakan proses pembacaan Al-Qur'an secara tartil oleh pondok didalam program tahfidz proses belajar yang dapat membantu santri memahami dan membaca Al-Qur'an dengan membaca secara tartil.

Proses pada Tahaffudz dimulai dari proses seleksi santri baru. Dalam setiap tahunnya, pendaftar yang datang dari berbagai kota sangat banyak dengan tingkatan kompetensi yang tidak jauh berbeda sehingga mengharuskan pihak pondok pesantren untuk memutuskan dalam penerimaan santri baru dengan status terbaik dari yang terbaik. Diantara tolak ukur pengambilan keputusan adalah dimana calon santri yang mempunyai hafalan Al Qur'an, pembacaan tartil juga baik secara kaidah tajwid maka akan berpeluang lebih besar untuk diterima masuk ke santri tahfidz Pondok Pesantren Al- Quran Al-Mashturiyah Ngaliyan, Semarang. Kemudian dalam bimbingan selanjutnya, santri harus intens dalam melakukan Ziyadah dan Muroja'ah.

Nama ziyadah didalam program tahfidz di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah diambil dari bahasa Arab yang artinya menambah. Yaitu proses menambah hafalan barunya santri dan disetorkan kepada abah yai langsung. Kemudian nama murojaah didalam program tahfidz di pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah artinya mengulang. Kegiatan ziyadah dan muroja'ah berlangsung sekitar 90 menit. Sebelum melakukan setoran ziyadah atau muroja'ah santri harus mempersiapkan hafalannya masing-masing. Selanjutnya santri maju setoran hafalannya secara bergantian.

Setelah proses menghafal sampai kepada tahap 30 juz atau khatam, santri yang berstatus khatam tersebut adalah santri dimana telah menyelesaikan hafalan mereka sampai 30 juz akan tetapi masih ada satu tahapan tes terakhir lagi dengan penguji (mufattisy) untuk selanjutnya bisa mengikuti haflah atau wisuda. Haflah adalah tahap final dimana santri yang telah mengikuti seluruh proses Tahaffudz.

Jadi berdasarkan data yang diperoleh dari observasi lapangan yang menerangkan bahwa internalisasi qur'an surat al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang tentang membaca Al-Qur'an dengan tartil dengan program tahfidz sudah terpraktekkan dengan baik.

B. Efektifitas Internalisasi Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4 di Ponpes Al-Mashthuriyah

Internalisasi merupakan proses memasukkan nilai-nilai yang awalnya berada di luar dirinya untuk menjadi bagian dari pemikiran dan tindakannya.¹ Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Mashthuriyah Semarang Internalisasi Qur'an Surat Al Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren melalui program tahaffudz. Program tahaffudz ini Secara fungsional bisa dikatakan bahwa implementasi program ini inheren dengan tujuan utama di semua pondok pesantren Al-Qur'an pada umumnya. Program Tahaffudz tersebut disimak langsung oleh ketua pelaksana pondok kemudian dilaksanakan kepada seluruh santri. Dijelaskan pada program Tahaffudz ini dilakukan dengan pembacaan tartil juga baik secara kaidah tajwid dan untuk para santri, prosedural yang mereka jalankan adalah apa yang tercatat dan terjadwal di kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

¹ Ainul Yaqin. Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi. 2019. Yogyakarta : Media akademi

Dalam proses internalisasi Qur'an Surat Al Muzammil ayat 4 ini bukan hanya membaca tartil sementara saja tetapi harus di istiqomahkan oleh para santri dengan jujur karena jika tidak membaca dengan tartil hafalan al-qur'an akan mudah lupa, sehingga harus berusaha untuk melakukan pembacaan tartil juga baik secara kaidah tajwid. Hal tersebut dengan apa yang disampaikan oleh ketua pelaksana KH Zaenal Arifin: “Seluruh santri diharuskan membaca tartil pada Al-Qur'an secara istiqomah baik didalam program tahfidz setoran ziyadah dan muroja'ah maupun didalam nderes harian.”²

Membaca tartil merupakan hal yang utama dalam hafalan santri dengan tartil, bukan hanya sekedar hafal tanpa berpedoman pada tajwid. Bagi calon santri baru yang mempunyai hafalan Al Qur'an dengan pembacaan tartil juga baik secara kaidah tajwid maka akan berpeluang lebih besar untuk diterima masuk ke pondok pesantren.

Keistiqomahan membaca dengan tartil yang harus ditanamkan di dalam peserta didik dan terbentuk melalui proses yang dilakukan oleh pendidik. Bacaan Al-Qur'an akan jelas dan tidak mudah lupa. Dalam proses internalisasi Q.S. Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah melaksanakan program tahaffudz pada ba'dha shubuh dan maghrib. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh penanggung jawab program tahaffudz sekaligus ketua pelaksana KH Zaenal Arifin: “Proses pelaksanaan program tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah dibagi menjadi dua waktu yaitu pagi hari ba'dha shubuh dan ba'dha maghrib”.³

Kegiatan Tahaffudz santri al-Masthuriyah yang setiap hari menjadi agenda rutin para santri untuk Muroja'ah (Pengulangan) dan ziyadah (menambah hafalan) langsung dengan pengasuh pondok.

² Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

³ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

Muroja'ah dan ziyadah yang digunakan para santri berbeda-beda, yang terpenting tartil. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh salah satu santri yang bernama Ais Adi Pratama: "Untuk target ziyadah saya perhari satu halaman sedangkan muroja'ah minimal tiga halaman"⁴

Hal tersebut berbeda dengan yang diungkapkan oleh santri lain yang bernama Mirza Kurniawan: "Saya bisa dalam menghafal al-Qur'an yaitu ziyadah 1 halaman dan muroja 'ah dua halaman. Namun jika setoran tidak lancar, maka harus diulang kembali. Biasanya kendala yang terjadi saat tidak lancar, kurangnya waktu untuk mempersiapkan setoran dan kelelahan."⁵

Demi menjaga kekhawatiran akan hilangnya hafalan santri atau terjadi kesalahan-kesalahan dalam membaca huruf, harakat atau ayat. Dan kegiatan di pesantren ini tidak hanya setoran saja. Namun diisi juga dengan kegiatan mudarosah yang bertujuan menunjang hafalan para santri.

Mudasarah merupakan kegiatan semak-semakan antara satu santri dengan santri lainnya dalam satu majlis yang dilakukan pada satu minggu sekali tepatnya hari Ahad ba'da shubuh hingga selesai. Seperti yang dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah yakni Bapak Zaenal Arifin: "Kegiatan di pondok selain setoran ada kegiatan mudarasah. Temen-temen Santri diharuskan mengikuti kegiatan mudarosah pada hari minggu habis shubuh. Tata caranya yakni bila satu orang membaca, yang lain menyimak. Begitu juga sebaliknya setelah selesai setengah juz maka bergantian posisi dengan santri lainnya. Tujuannya ya biar santri-santri disini mengerti dan mengetahui ayat-ayat atau huruf- huruf yang biasa menjadi tempat

⁴ Berdasarkan wawancara dengan Ais Adi Pratama, salah satu santri ponpes Al-Masthuriyah yang mengikuti program tahfidz, pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024

⁵ Berdasarkan wawancara dengan Mirza Kurniawan, salah satu santri ponpes Al-Masthuriyah yang mengikuti program tahfidz, pada hari Sabtu tanggal 24 Februari 2024

kesalahan mereka. Karena hafalan jika disemakkan akan lebih melekat."

Selain itu peneliti juga mewawancarai salah satu santri Pondok Pesantren Al-Masthuriyah yang merasakan manfaat dari diadakannya mudarasaah ini namanya yakni Muhammad Agil: "Saya sebagai santri merasa diuntungkan mas dengan adanya kegiatan mudarasaah ini, saya ini termasuk orang susah menghafal dan mengingat. Terkadang ayat yang sudah pernah dihafal pun tetap mengalami kesalahan atau lupa. Tapi dengan adanya mudarasaah yang dilakukan secara rutin ini. Saya merasakan hasilnya. Selain dapat menjaga hafalan yang saya dapat mudarasaah ini juga melatih mental saya. Karena membaca sendiri dengan disemak itu sensasinya berbeda."⁶

Selain kegiatan setoran ziyadah atau murojaah dan mudarasaah adapula kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashturiyah yaitu kegiatan wisuda khotmil qur'an. Kegiatan ini diselenggarakan bersamaan dengan wisuda khotmil qur'an bil ghoib dan bin nadzor. Santri-santri yang telah menghatamkan al-Qur'an sebelumnya telah disimak hafalannya 30 juz baik yang bil ghaib maupun yang bin nadzor secara tartil. Seuai apa yang didawuhkan abah yai zainal Arifin : "Kepada seluruh santri setelah proses menghafal sampai kepada tahap 30 juz atau khatam, santri yang berstatus khatam tersebut adalah santri dimana telah menyelesaikan hafalan mereka sampai 30 juz atau setoran al-qur'annya telah selesai, akan tetapi masih ada satu tahapan tes terakhir lagi dengan penguji (mufattisy) untuk selanjutnya bisa mengikuti haflah atau wisuda khotmil qur'an."⁷

⁶ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

⁷ Berdasarkan wawancara dengan KH. Zainal Arifin, Pengasuh Pondok, pada hari Jumat tanggal 23 Februari 2024

Jadi, dengan dasar temuan data-data wawancara dan observasi tersebut, efektifitas terhadap internalisasi internalisasi qur'an surat al-Muzammil ayat 4 pada progam tahfidz yang di terapkan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan, Semarang sangat memberikan pengaruh yang signifikan dalam melahirkan Ahli Qur'an yang sesuai membacanya dengan benar secara tartil dan berpedoman tajwid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Internalisasi Tartil Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Semarang, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian, bahwa;

1. Proses Internalisasi Tartil Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4 di kehidupan santri Pondok Pesantren Al-Quran Al-Masthuriyah Semarang dilakukan dengan program Tahaffudz. Dalam praktiknya, memang program tahaffudz ini menjadi syarat utama yang harus dipenuhi untuk tercapainya konsep membaca tartil.
2. Efektifitas Tartil internalisasi QS. al-Muzammil ayat 4 dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Ngaliyan, Semarang berpengaruh signifikan terhadap pembelajaran dan pendidikan untuk membaca Al-Qur'an dengan pembacaan tartil juga baik secara kaidah tajwid untuk menjadi Ahli Qur'an yang menganut konsep bacaan tartil.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun beberapa saran-saran yang ingin disampaikan oleh penulis, sebagai berikut;

1. Tetap konsisten dalam mendidik dan membimbing santri Tahfidz yang berprinsip konsep haqqa tilawatih dengan berusaha untuk terus menambah lagi jangkauan jaringan pondok pesantren di seluruh Indonesia.
2. Terus berusaha eksis dengan tetap mempertahankan tradisi agar tidak menghilangkan Brand Image sebagai pondok pesantren pencetak regenerasi Tahfidz Al Qur'an yang tidak diragukan kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. A. (2005). *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abi al-Husaini Muslim bin al-Hujaj al-Qasyiri al-Nasburi (1998.). *Shahih Muslim Juz 1*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah
- Adz-Dzahabi, M. (2008). *Shahih Bukhari*. Mesir: Darul Hadis.
- al-Faruq, U. (2014). *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an Rahasia Sukses Gemilang Para Hafidzh Qur'an*. Banyuanyar Surakarta: Ziyad Books.
- Al-Furqon. (2015). *Al-Furqon, 2015, Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren dan Upaya Pembenahannya, Padang, UNP Press Padang, h. 86*. Padang: UNP Press Padang,.
- Al-Hafidz, A. A. (2015). *Kiat Sukses Menjadi Al-Qur'an Daiyah*. Jakarta: Markas Al-Qur'an.
- Al-Majidi, A. M. (2008). *Abdussalam Muqbil Al-Majidi, Bagaimana Rasulullah Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Sahabat*. Jakarta: Daar Al-Iman Iskandariyah.
- Al-Qur'anul karim. (2005). *Alquran dan terjemahannya*. Kudus:Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Menara Kudus.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Arifin, M. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aristanto, E. D. (2019). *Tabungan Akhirat : Prespektif Kuttah Ramah Qur'an*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Asnawi, A. (2019). *Ahmad Asnawi, 2019, Ensiklopedia Tematik Al Quran dan Hadist,*. Yogyakarta: Indopublika (Desa Pustaka Group).
- Badwilan, A. S. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Bening.
- Badwilan, A. S. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: Bening.
- Departemen Agama Republik Indonesia, A.-H. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponogoro.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Husni, M. (2016). *Studi Keilmuan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Diniya.
- Ibnu Katsir Ad-dimasyqy, Abi Fada' Al-Hafidz Tafsir Ibnu Katsir , Juz 8, Bairut: Darul kutub Ilmiyah, 1994.

- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Imam Jalaluddin Al-Mihally dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terj Bahrin Abu Bakar, Bandung: Sinar Baru Offset, 1990
- Junus, H. (2013). *Manusia Menurut Hidayah Al-Qur'an*. Medan: Pusat Islam Universitas Medan Area.
- Kalidjernih. (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan Prespektif Sosiologikal dan Politik*. Bandung: Widya Aksara.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (Online). <https://kbbi.web.id/persepsi> . Diakses pada tanggal 22 Februari 2024.
- Marmawi, R. (2012). Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Emik.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Model Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Matida, K. (2020). "Internalisasi Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 121 Dalam Kehidupan Santri Di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Remaja, " Skripsi IAIN Kudus, Kudus (2020).
- Muhammad, A. S. (2006). *Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: PP Jami'iyatul Qurra Wal Huffadz.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nugroho, B. (2018). *Indonesia Memilih Jokowi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Qomar, M. (1995). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Abd. (2016) *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sadirtha. (2020). *Best Practice Penelitian Kualitatif dan Publikasi Ilmiah*. Banyumas: Cakrawala Satria Mandiri.
- Sa'dullah. (2021). *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* . Depok: Gema Insani.
- Sahir, S. H. (2021). *Syafrida Hafni Sahir, 2021, Metodologi Penelitian, Bojonegoro, Penerbit KBM Indonesia, h. 1*. Bojonegoro: Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* ". Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Syabrini, A. d. (2012). *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Ruang Kata.

- Syarifuddin, A. (2004). *Mendidik Anak: Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Tafsir, A. (2008). *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tirmidzi, M. I. (t.thn.). *SUNAN AT TIRMIDZI, JUZ IV, hadis no. 3075*.
- Toha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tohirin. (2012) *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulum, S. (2007). *Menangkap Cahaya Al-Qur'an* . Malang: UIN Malang.
- Widiasworo, E. (2018). *Erwin Widiasworo, Mahir Penelitian Pendidikan Modern Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Widyaningsih, T. S. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Prespektif Fenomenologis. *Jurnal Pembangunan dan Pendidikan*, hlm 191.
- Yasir, M. (2016). *Studi Al-Quran*. Riau: Riau
- Zuhairini. (1993). *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani.

LAMPIRAN

Lampiran I

Draf Wawancara

Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashturiyah (K.Zaenal Arifin):

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashturiyah Ngaliyan, Semarang?

Pada awal sebelum didirikannya pondok pesantren Al-Qur'an Al-Mashturiyah ini, pengasuh sudah merintis pondok yang terletak dibelakang ndalem beliau di desa Klampisan Ngaliyan Semarang dengan sejumlah 5 kamar yang mana kamar tersebut ditempati untuk mahasiswa UIN Walisongo yang turut mengaji serta membantu proses belajar mengajar di TPQ desa Klampisan. Kemudian pada saat itu terdapat pergusuran beberapa daerah yang di karenakan adanya proyek pembuatan jalan tol, dan kebetulan juga rumah beliau menjadi salah satu daerah yang terkena proyek pembuatan jalan tol yang akhirnya mau tidak mau beliau harus pindah dari daerah tersebut.

Tidak lama kemudian, pada waktu itu ibu mertua beliau yang bernama Mbah Masthuriyah mewakafkan tanahnya yang terletak di daerah Ringinsari Ngaliyan Semarang, yang mana pada awalnya sebelum dijadikan sebuah pondok, tanah tersebut masih berupa kebun yang belum terawat. Pada saat itu juga pengasuh berembuk dengan ibu mertua dan segenap keluarganya agar tanah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pondok pesantren. Dan dari sinilah perjalanan cita-cita pengasuh dan segenap keluarga ndalem untuk mendirikan pondok pesantren dapat tercapai. Tentunya juga dengan adanya bantuan tanah wakaf dan dana pergantian tanah tol tersebut maka Alhamdulillah pondok pesantren ini dapat berdiri dengan secara

bertahap hingga selesai dan resmi menjadi pondok pesantren Al-Qur'an Al- Mashthuriyah.

2. Bagaimana visi dan misi Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

★ Visi

Membentuk Pribadi Qur'an, Berprestasi, Berakhlakul Karimah, Bersosial Tinggi, Serta Berkhidmah Kepada Agama, Nusa Bangsa Dan Bernilai Aswaja (Ahli Sunah Waljamaah).

★ Misi

- 1) Menyelenggarakan program kegiatan berbasis pembelajaran Al-Qur'an.
 - 2) Mempersiapkan generasi Qur'ani yang memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Membangun kepribadian santri dengan menanamkan dasar aqidah, kesadaran kepribadian dan bersosial tinggi.
 - 4) Menumbuhkan sifat toleransi jiwa ukhuwah serta tanggungjawab dan semangat kemandirian.
 - 5) Menyiapkan kader santri yang ikhlas, terampil, dan memiliki ghiroh Islamiyah berdasarkan aswaja, memiliki etos juang yang tinggi, serta mampu berperan aktif sebagai perekat umat dengan semangat cinta tanah air dan almamater.
3. Bagaimana tujuan didirikannya Pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?
Terbentuknya pribadi hafidh al-Qur'an dan berakhlakul karimah yang berhaluan Ahlussunnah Waljama'ah yang memiliki kepekaan sosial dan siap menyambut era baru kejayaan islam.
 4. Bepada banyak santri di Pondok pesantren Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

255 Santri

5. Bagaimana latar belakang santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

Latar belakang santri bermacam-macam. Ada santri lanjutan dari pondok tahfidh, ada juga dari pondok salaf dan ada juga dari yang belum pernah mondok sama sekali.

6. Adakah persyaratan dari segi hafalan yang dimiliki santri untuk dapat mondok di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

Tidak ada, tetapi santri yang memiliki hafalan berpeluang lebih besar diterima di pondok.

7. Adakah persyaratan dari segi bacaan sesuai dengan tajwid dan tartil?
Harus ada.

8. Adakah progress bacaan santri setelah mengikuti program tahfidz?

Ada. Yaitu, menjadi bacaan al-Qur'annya lebih baik sesuai kaidah tajwid.

9. Adakah target hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

Tidak ada, semua tergantung kemampuan santri dan terpenting bacaan tartil dengan tajwid yang benar.

10. Bagaimana anda melakukan penerapan proses menghafal yang efektif kepada santri untuk bisa mengikuti hafalah?

Setelah khatam, dianjurkan unruk Muroja'ah terus menerus serta kriterianya adalah hafal dengan bacaan yang sesuai kaidah tajwid dan benar, maka akan luluskan untuk mengikuti hafalah

11. Apakah menurut anda, metode Tahaffudz yang terpraktek di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang ini sudah efektif?

Sangat efektif, setelah fokus muroja'ah, karena santri-santri sudah menerapkan bacaannya sudah benar dan tartil sesuai kaidah tajwid.

Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah:

1. Nama : Muhammad Mirza Kurnianawan

Jurusan : Ilmu Hukum

Alamat : Kendal

1. Berapa lama anda menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?
Kurang lebih 4 tahun.
2. Apakah anda senang dengan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang? Kenapa?
Senang, tempatnya nyaman dan teman-temannya baik.
3. Apa saja pembelajaran yang anda terima di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?
Menghafal dan mempelajari kitab kuning.
4. Berapa halaman biasanya anda setor hafalan setiap harinya?
1 halaman.
5. Apa kriteria yang diberikan ustadz anda agar setoran hafalan anda dinyatakan lulus dan boleh menambah hafalan baru?
Pas di tes muroja'ah nggak ada yang salah dan bacaannya benar dan tartil.
6. Apa anda pernah menyerah atau bosan saat belajar disini?
Ya pernah karena terkadang susahnya untuk menghafal.
7. Apakah anda juga kuliah? Kalo iya, dimana?
Iya, di UIN Walisongo Semarang.
8. Bagaimana cara anda membagi waktu untuk belajar di kampus dan menghafal di pondok?
Cara saya dengan disiplin menjalankan sesuai jadwal kesehariannya.
9. Apakah menurut anda, tata tertib atau peraturan itu penting? Kenapa?
Ya penting, karena adanya tata tertib membuat kita lebih disiplin.

10. Menurut anda, apakah metode pembelajaran yang kyai berikan kepada anda disini sudah sesuai harapan anda? Alasannya?

Sudah, karena membimbing dan mengajar saya dengan baik.

Nama : Muhammad Agil Al-Hadif

Jurusan : Ilmu Hukum

Alamat : Semarang

1. Berapa lama anda menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

kurang lebih 3 tahun

2. Apakah anda senang dengan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang? Kenapa?

Senang, tempatnya bagus dan teman-temannya ramah.

3. Apa saja pembelajaran yang anda terima di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?

Banyak, ada tahfidz kemudian ada pengajian kitab kuning.

4. Berapa halaman biasanya anda setor hafalan setiap harinya?

1 halaman

5. Apa kriteria yang diberikan ustadz anda agar setoran hafalan anda dinyatakan lulus dan boleh menambah hafalan baru?

Saat setoran hafalan dan murojaah lancar, tartil dan benar sesuai tajwid bacaannya.

6. Apa anda pernah menyerah atau bosan saat belajar disini?

Iya pernah, karena sulit dalam menghafal.

7. Apakah anda juga kuliah? Kalo iya, dimana?

Iya, di UIN Walisongo Semarang.

8. Bagaimana cara anda membagi waktu untuk belajar di kampus dan menghafal di pondok?

Tidur yang cukup, menjaga pola makan yang baik dan tentunya disiplin dengan kegiatan pondok.

9. Apakah menurut anda, tata tertib atau peraturan itu penting? Kenapa?
Ya penting, karena kita akan belajar disiplin dan bertanggung jawab untuk menggunakan waktu dengan baik.
10. Menurut anda, apakah metode pembelajaran yang kyai berikan kepada anda disini sudah sesuai harapan anda? Alasannya?
Sudah karena metode pembelajaran yang diterapkan untuk menghafal dan pelajaran kitab terasa lebih mudah dipahami.

Nama : Ais Anantama Said

Jurusan : Pendidikan fisika

Alamat : Grobogan

1. Berapa lama anda menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?
Kurang lebih 3 tahun
2. Apakah anda senang dengan pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?
Kenapa?
Senang, karena tempatnya bagus dan pak kyainya baik.
3. Apa saja pembelajaran yang anda terima di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang?
Menghafal Al-Qur'an dan belajar kitab kuning.
4. Berapa halaman biasanya anda setor hafalan setiap harinya?
1 halaman
5. Apa kriteria yang diberikan ustadz anda agar setoran hafalan anda dinyatakan lulus dan boleh menambah hafalan baru?
Bacaannya tartil dan fasih.
6. Apa anda pernah menyerah atau bosan saat belajar disini?
Pernah, tapi saya selalu memotivasi diri saya sendiri agar bangkit lagi.
7. Apakah anda juga kuliah? Kalo iya, dimana?

Iya, di UIN Walisongo Semarang.

8. Bagaimana cara anda membagi waktu untuk belajar di kampus dan menghafal di pondok?

Disiplin tentunya dan jangan menyerah dalam waktu kegiatan.

9. Apakah menurut anda, tata tertib atau peraturan itu penting? Kenapa?

Ya penting, karena adanya tata tertib nantinya menjadi santri yang terdidik.

10. Menurut anda, apakah metode pembelajaran yang kyai berikan kepada anda disini sudah sesuai harapan anda? Alasannya?

Sudah karena metode pembelajaran disini mudah untuk menghafal dan mempelajari kitab.

Lampiran II

Foto bersama narasumber



Lampiran III

Foto Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang



Lampiran IV

Foto kegiatan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Masthuriyah Semarang



Lampiran V

Surat-Surat



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 0800/Un.10.2/D.1/KM.00.01/2/2024

19 Februari 2024

Lamp : Proposal Penelitian

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

**Pengasuh PP Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang
di Kota Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : MAULANA YUSUF IBRAHIM
NIM : 2004026084
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Internalisasi Q.S. Al-Muzammil Ayat 4 di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan Semarang
Tanggal Mulai Penelitian : 22 Februari 2024
Tanggal Selesai : 25 Februari 2024
Lokasi : PP Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Ngaliyan, Semarang

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Maulana Yusuf Ibrahim
 NIM : 2004026084
 Tempat Tanggal Lahir : Cirebon, 26 September 2000
 Alamat : Ds. Gebang Kulon, Rt. 01 Rw. 04 Kec. Gebang
 Kab. Cirebon
 Jenis Kelamin : Laki -laki
 Agama : Islam
 No. Hp : 085952418477
 E-mail : ibrahimku26@gmail.com
 Orang Tua : Ato Sugiharto (Ayah) dan Ratinah (Ibu)

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. TK Pertiwi (2006-2008)
2. SDIT Al-Rahmah (2008-2013)
3. MTS TBS Kudus (2014-2017)
4. MA TBS Kudus (2017-2020)
5. UIN Walisongo (2020-Sekarang)

Pendidikan Nonformal

1. Madrasah Diniyyah An-Nahdliyyah (2008-2013)
2. Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus (2013-2020)
3. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Mashthuriyah Semarang (2021-2023)

Demikian Riwayat hidup penulis yang di buat dengan sebenar-benarnya dan di gunakan semestinya.

Semarang,
Penulis

Maulana Yusuf
Ibrahim
 NIM.200402084

